

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**POSISI PEREMPUAN MENGHADAPI SISTEM KASTA DI
BALI DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA) DAN
IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMU**

S k r i p s i

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh :

Yuliana Rahayu R.

NIM : 961224005

NIRM : 960051120401120005

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2001

SKRIPSI

**POSISI PEREMPUAN MENGHADAPI SISTEM KASTA DI BALI DALAM
NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI (SUATU TINJAUAN
SOSIOLOGI SASTRA) DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh .

Yuliana Rahayu R.

NIM: 96224005

NIRM: 960051120461120005

Telah disetujui oleh.

Dosen Pembimbing



Drs. B. Rahmanto, M. Hum

Tanggal 4 Juli 2001

SKRIPSI

**POSISI PEREMPUAN MENGHADAPI SISTEM KASTA DI BALI
DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA) DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Yuliana Rahayu R.

NIM : 961224005

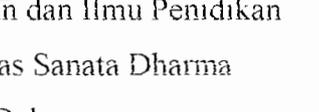
NIRM : 960051120401120005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 4 Juli 2001

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahumanto, M. Hum.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M. Pd.	

Yogyakarta, 4 Juli 2001

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



(Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.)



Bagi sang jiwa yang memeluk jiwaku,
Bagi hati yang mencurahkan rahasia-rahasianya
pada hatiku,
dan bagi tangan yang menyalakan api emosiku,
aku persembahkan skripsi ini

(Gibran)

MOTO

Roda kehidupan ini
O, jalani dia sepenuh hati
Nadi dan nadanya
Irama dan lajunya
Denyut dan detaknya
Ada bersama waktu
(Hanya itu persembahkan,
sebagai pertanggungjawaban
duniaku kepada-Mu)
(by...)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 4 Juli 2001

Peneliti


Yuliana Rahayu R.



ABSTRAK

Rahayu, Yuliana. 2001. *Posisi Perempuan Menghadapi Sistem Kasta di Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMU*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Tujuannya mendeskripsikan tokoh dan penokohan Telaga dan Kenanga untuk mengetahui posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali dalam novel *Tarian Bumi*, dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi sastra positivistik Swingewood, yaitu menghubungkan unsur tokoh dan penokohan Telaga dan Kenanga serta posisinya menghadapi sistem kasta. Adapun metode yang digunakan adalah (1) metode analisis untuk menganalisis tokoh dan penokohan Telaga dan Kenanga, serta posisinya menghadapi sistem kasta dalam novel *Tarian Bumi*, dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU; (2) metode deskripsi untuk melaporkan hasil penelitian.

Hasil analisis tokoh dan penokohan Telaga serta Kenanga menunjukkan bahwa penokohnya lebih dominan menggunakan metode deskripsi dan sedikit menggunakan metode dramatik. Dengan kedua metode tersebut, tokoh Telaga dan Kenanga dilukiskan sebagai perempuan yang mempunyai ambisi untuk mengubah sebuah sistem yang telah lama diyakini sebagai suatu kebenaran.

Berdasarkan Kurikulum 1994, aspek bahasa, perkembangan psikologis, moral, dan sosiologi sastra positivistik Swingewood, dapat disimpulkan bahwa aspek penokohan Telaga dan Kenanga serta posisinya menghadapi sistem kasta di Bali dalam novel *Tarian Bumi* dapat diimplementasikan dengan menggunakan enam tahap pembelajaran sastra.

ABSTRACT

Rahayu, Yuliana. 2001. *Woman Position Against The Caste System Of Bali In*-Tarian Bumi, A Novel Written By Oka Rusmini (A Literary Sociological Approach) and Its Implementation In The Literary At Senior High School*. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

This research concerns with woman position against the caste system of Bali in *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. The aim of the research is to describe the characterization of Telaga and Kenanga to understand woman position facing the caste system of Bali in *Tarian Bumi*. And the implementation as literary learning at senior high school.

In this research, the researcher uses literary sociological approach, especially positivistic literary sociology of Swingewood. It relates the characterization elements of Telaga and Kenanga and their position against the caste system. The methods used in this research are (1) analytical method provide to analyze the characterization of Telaga and Kenanga and their position against the caste system in *Tarian Bumi*, and the relevance as literary learning at senior high school; (2) description methods provide to state the result of this research.

The characterization analysis results of Telaga and Kenanga show that the characterization dominantly uses description method more than dramatic one. By those methods, Telaga and Kenanga are described as women having ambition to change the system believed as a truth.

Based on the 1994 curriculum, language aspect, psychological development, moral, and the positivistic literary sociology of Singewood, it can be concluded that the characterization of Telaga and Kenanga and their position against the caste system of Bali in *Tarian Bumi* is can implemented which is used six stage letter learning.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas berkat dan pendampingan-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Posisi Perempuan Menghadapi Sistem Kasta Di Bali Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini : Tinjauan Sosiologis dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMU*. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. B. Rahmanto, M. Hum., selaku pembimbing skripsi, yang telah merelakan waktu untuk membimbing dan memberikan koreksi yang membangun hingga tersusunnya skripsi ini;
2. Dr. Paul Suparno, S.J, M.S.T., selaku Dekan FKIP; Drs. J.B. Gunawan, M.A., selaku Ketua Jurusan PBS; Dr.B. Widharyanto,M.Pd., selaku Ketua Program Studi PBSID, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Para dosen PBSI, MKDU, dan MKDK yang dengan sabar telah mendidik penulis;
4. Para karyawan sekretariat FKIP, PBSI, MKDU, MKDK, dan BAAK yang dengan ramah telah melayani penulis;
5. Para karyawan perpustakaan yang telah sabar melayani peminjaman buku;

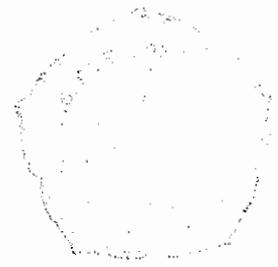
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para karyawan rumah tangga USD yang telah menyediakan lingkungan yang bersih dan fasilitas yang memungkinkan penulis merasa nyaman dalam belajar;
7. Rekan-rekan PBSI angkatan 1995 dan 1996 yang telah bekerja sama dan saling mendukung dalam belajar;
8. Bapak dan Ibu yang telah memberi dukungan material maupun spiritual kepada peneliti;
9. Ketiga kakakku Mas Garbo, Mas Udik, Mbak Ninik, serta kedua adikku Bowo dan Jeni serta saudaraku Ike yang telah memberi dukungan spiritual kepada peneliti;
10. Landung Simatupang yang selalu mendoakanku, membimbingku, memberikan perhatian serta kasih sayangnya dan membuka wawasanmu tentang dunia kesusastraan;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca, terima kasih.

Yogyakarta, 4 Juli 2001

Penulis

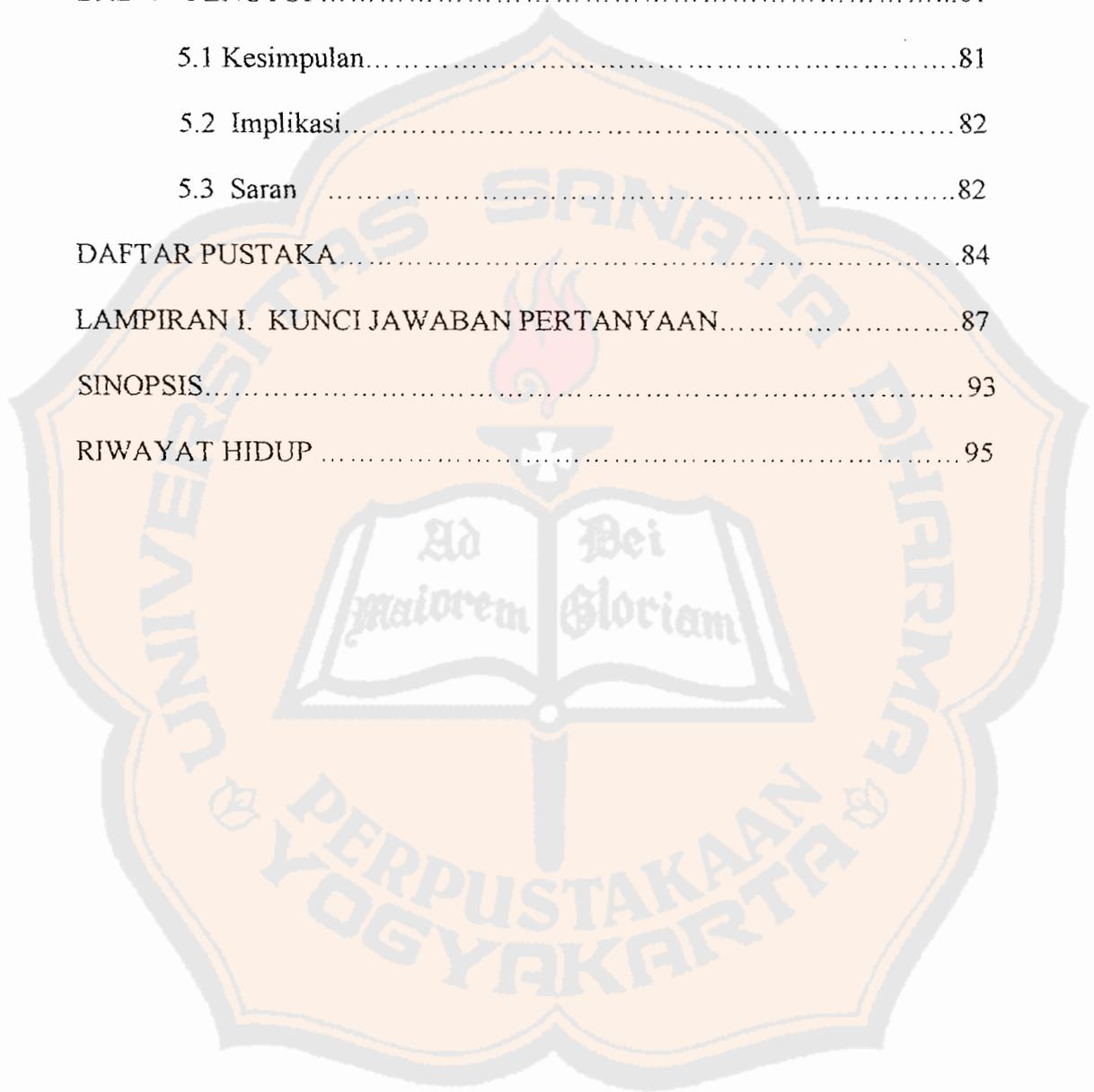


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Landasan Teori.....	5
1.5.1 Sosiologi Sastra.....	6
1.5.2 Tokoh dan Penokohan.....	8
1.5.3 Sistem Kasta Di Bali.....	11
1.5.4 Pembelajaran Sastra Di SMU.....	20
1.6 Metode penelitian.....	25

1.6.1 Pendekatan.....	25
1.6.2 Metode Penelitian.....	26
1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	27
1.7 Sistematika Penyajian.....	27
1.8 Sumber Data.....	28
BAB II ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN.....	29
2.1 Tokoh.....	30
2.1.1 Tokoh Sentral (Telaga).....	30
2.1.2 Tokoh Bawahan (Kenanga).....	35
2.2 Penokohan.....	39
2.2.1 Penokohan Telaga.....	41
2.2.2 Penokohan Kenanga.....	47
BAB III ANALISIS POSISI PEREMPUAN MENGHADAPI SISTEM KASTA DI BALI.....	53
BAB IV IMPLEMENTASI POSISI PEREMPUAN MENGHADAPI SISTEM KASTA DI BALI PADA NOVEL <i>TARIAN BUMI</i> DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU.....	64
4.1 Pelacakan Pendahuluan.....	68
4.2 Penentuan Sikap Praktis.....	70
4.3 Introduksi.....	75
4.4 Penyajian.....	76

4.5 Diskusi.....	78
4.6 Pengukuhan (Tes).....	79
BAB V PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Implikasi.....	82
5.3 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN I. KUNCI JAWABAN PERTANYAAN.....	87
SINOPSIS.....	93
RIWAYAT HIDUP	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan kita semakin lama semakin besar dan kompleks, demikian pula halnya dengan sastra. Dalam masyarakat dulu yang amat kecil dan sederhana, setiap individu melakukan kegiatan dan disetujui semua dan untuk semua. Terlebih-lebih tindakan spontan seorang seniman harus sesuai dengan norma yang diakui oleh anggota golongan. Jadi sudah ada persetujuan masyarakat tentang nilai dan norma yang mengatur tingkah laku dan bentuk ciptaan seniman. Akan tetapi setelah masyarakat menjadi besar, timbullah banyak perbedaan di antara anggota masyarakat, apalagi kesenian lebih mengarah pada pembentukan sebuah otonomi. Hal tersebut membangkitkan sastra untuk berkembang di tengah masyarakat melalui penciptaan sastra yang memperhatikan kondisi sosial-kultural. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa antara masyarakat, kebudayaan, dan sastra mempunyai hubungan yang dapat memberikan pengaruh dan saling menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangannya (Semi, 1989:58).

Ignas Kleden via Semi (1989:59) menjelaskan bahwa sastra adalah karya individual yang didasarkan pada kebebasan mencipta dan dikembangkan lewat imajinasi. Pertama-tama karena cermin diri sang pengarang itu sendiri merupakan persoalan dan motif pribadinya. Oleh karena itu, maka pengarang mengungkapkan keadaan umum masyarakat sebagai gambaran dari persoalan pribadinya. Hal

kedua ialah, karena kemampuannya menembus suatu kurun waktu, dia juga tidak terikat dengan masa kininya. Persoalan yang digarapnya mungkin belum terasa aktuasi sementara ini. Tentu saja tidak dapat diungkapkan, bahwa sastra seharusnya suatu yang serba *asing* dari kehidupan masyarakat. Sastra dapat juga menyampaikan beberapa keluhan masyarakat masanya, tetapi itu tanpa pretensi mau menjadi juru bicara zamannya.

Dalam hal ini pengarang diobsesi oleh kondisi sosialnya, tetapi jelas bahwa pengarang terutama sekali bergaul, dibentuk, dipengaruhi oleh orang-orang lain di sekitarnya secara fisik. Ia melihat kondisi sosial itu lewat saudara-saudaranya, tetangganya, kawan sekitarnya, kawan sederajatnya dan sebagainya. Maka tidak mengherankan kalau pengarang akan menulis response sosialnya dalam karya sastra menurut apa yang dilihat dalam lingkungan hidupnya (Sumarjo, 1979:17).

Hubungan sastra dan kehidupan dewasa ini merupakan suatu hal yang pelik dan masih dipertanyakan orang. Di masyarakat tradisional, sastra merupakan bagian yang tak terpisahkan secara lahiriah dari kepercayaan, kegiatan mencari nafkah, pekerjaan, permainan, dan sebagainya. Sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya manusia dapat berharap untuk dapat menciptakan kehidupan yang sejahtera (Sumarjo, 1979:16).

Persoalan-persoalan zaman dan kemasyarakatan dari suatu kurun waktu tertentu berpengaruh dan amat menentukan pemilihan tema-tema yang

diungkapkan para sastrawan dalam novel-novel mereka. Pergeseran persoalan-persoalan zaman dan persoalan kemasyarakatan itu akan menyebabkan pula pergeseran-pergeseran pemilihan tema (Mursal, 1984:40). Begitu pula dengan apa yang terjadi pada zaman sekarang, persoalan perempuan menjadi menarik perhatian masyarakat pada umumnya, dan pemerhati perempuan pada khususnya. Hal tersebut mendorong pengarang untuk mengangkat tema perempuan dalam novelnya.

Fokus pembahasan persoalan perempuan yang paling penting, terletak pada kodrat perempuan. Kenyataan tersebut merupakan petunjuk bagi pemerhati persoalan perempuan. Namun pada zaman sekarang, perempuan di dunia Barat sedang berusaha untuk mendapatkan hak persamaan dengan laki-laki, tetapi hal tersebut menjadi kurang wajar dan semakin lama menimbulkan keadaan yang tidak cocok dengan kodratnya sebagai perempuan (Dewantara, 1967:237).

Novel *Tarian Bumi* merupakan salah satu novel yang memfokuskan pada kodrat perempuan dalam kebudayaan Bali.. Oleh karena itu, karya sastra yang dipilih dalam penelitian ini menjadi sangat menarik. Pertama, novel ini ditulis oleh penulis “perempuan” sebagai generasi baru. Kedua, tema yang diangkat adalah posisi perempuan dalam kebudayaan Bali. Ketiga, novel yang mempunyai tema tentang kultur Bali jumlahnya sangat sedikit (Indonesia Tera, 1997). Keempat, berdasarkan penelaahan terhadap novel *Tarian Bumi*, peneliti belum menemukan penelitian yang menyoroti tentang posisi perempuan dalam menghadapi realitas sosial kultur Bali. Oleh karena itu penelitian ini akan

membahas bagaimana tindakan tokoh Telaga yang didasari oleh konsep realitas sosial kultur Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menemukan tiga permasalahan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana tokoh dan penokohan tokoh Telaga dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?
- 1.2.2 Bagaimana posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali dalam novel *Tarian Bumi*?
- 1.2.3 Bagaimanakah analisis posisi perempuan dalam kebudayaan Bali digunakan sebagai salah satu implementasi pembelajaran apresiasi sastra di SMU ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh Telaga dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
- 1.3.2 Mendeskripsikan posisi perempuan dalam menghadapi sistem kasta di Bali dalam novel *Tarian Bumi*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan implementasi aspek pembelajaran sastra di SMU dalam kaitannya dengan posisi perempuan dalam kebudayaan Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang mempunyai hubungan dengan dunia sastra dan pendidikan sastra pada umumnya dan bahkan bagi para pemerhati masalah sosial khususnya dalam kaitannya dengan masalah gender dan perempuan. Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

- 1.4.1 Bagi dunia sastra penelitian ini diharapkan semakin memperkaya pemahaman terhadap salah satu karya penting, yaitu *Tarian Bumi*.
- 1.4.2 Bagi dunia pendidikan, khususnya di SMU, penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan untuk mendukung pengajaran sastra. Selain itu, lebih khusus lagi, kajian ini juga diharapkan bisa membantu proses belajar mengajar di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia USD khususnya yang berkaitan dengan mata kuliah sastra.
- 1.4.3 Bagi masyarakat pemerhati masalah sosial, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu contoh pengkajian terhadap posisi perempuan dalam kebudayaan Bali yang sampai sekarang masih dipertanyakan oleh penulisnya sendiri.

1.5 Landasan Teori

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk dapat memahami karya sastra harus dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan

unsur-unsur pembentuknya. Dengan dianalisis unsur pembentuknya, maka keseluruhan karya sastra dapat dipahami (Pradopo, 1995:108).

Menurut Wellek dan Warren (1977:283), untuk menganalisis karya sastra diperlukan pengkajian atas tiga unsur pembentuk novel yaitu alur, tokoh, dan latar. Namun dalam penelitian ini hanya akan dianalisis salah satu unsur pembentuk novel yaitu unsur penokohan. Hal tersebut karena berkaitan dengan judul penelitian yang memfokuskan pada karakter tokoh dalam menghadapi sistem kasta di Bali. Selain itu karena pengarang novel *Tarian Bumi* lebih memfokuskan pada karakter tokoh, sehingga dengan demikian menjadi tepat jika analisis tentang tokoh dikupas secara detail.

Kajian teoritis yang akan digunakan sebagai teori dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, unsur penokohan novel *Tarian Bumi*, sistem kasta dalam masyarakat Bali, dan pembelajaran apresiasi sastra di SMU. Secara rinci, uraian tentang landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologi terhadap suatu karya sastra. Telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi (Wellek dan Warren, 1977:53-54) yaitu : (a) sosiologi pengarang : yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang; (b) sosiologi karya sastra : yakni memasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra

tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan; (c) sosiologi sastra : yang memasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Bagan tersebut hampir sama dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt (Sapardi: via Semi, 1989:54) dengan melihat hubungan timbal-balik antar sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh sebab itu telaah sosiologis suatu karya sastra akan mencakup tiga hal: (a) Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. (b) Sastra sebagai cermin masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. (c) Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat dan pembaca. Dari skema tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra, yang merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai jaringan yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya.

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui sastra, pengarang mengungkapkan tentang suka dan duka kehidupan masyarakat yang mereka ketahui dengan sejelas-jelasnya. Bertolak dari pandangan itu telaah atau kritik sastra yang

dilakukan terfokus atau lebih banyak memperhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan yang terdapat dalam suatu karya sastra serta mempersoalkan segi-segi yang menunjang pembinaan dan pengembangan tata kehidupan (Semi, 1989:46).

Sosiologi sastra melihat hubungan yang konkrit antara unsur dalam karya sastra dengan unsur sosiobudaya. Dalam hubungan pengertian sosiologi sastra, perhatian ditumpukan kepada interpretasi sosiobudaya terhadap gerak sastra. Sastra berkembang melalui pembaruan. Bagaimana setiap perkembangan dan pembaruan itu dapat dihubungkan dengan latar belakang sosiobudaya. Goldmann tidak menerangkan hal ini, meskipun terbatas kepada novel. Pendekatannya tidak mementingkan perkembangan dan pembaruan. Dia mementingkan penyempurnaan dan perubahan. Hal ini menyebabkan gagal melihat perkembangan dari Malraux ke Robbe-Grillet. Dia hanya melihat perubahan pandangan dunia dari Malraux ke Robbe-Grillet yang disebabkan oleh latar belakang sosiobudaya yang berbeda (Yunus, 1986:30). Pendekatan karya sastra dilihat sebagai dokumen sosiobudaya tidak melihat suatu karya sastra sebagai kesatuan yang bulat, *unity*. Suatu unsur dilihat terlepas dari keseluruhannya. Oleh karena itu dalam pengkajian ini hanya difokuskan pada salah satu unsur intrinsik karya sastra (Singewood via Yunus, 1986:9).

1.5.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh yang dijadikan pelaku dalam sebuah cerita rekaan hendaknya tokoh yang hidup, bukan tokoh mati yang merupakan boneka di tangan

pengarang. Tokoh hidup ialah tokoh yang berpribadi, berwatak dan memiliki sifat-sifat tertentu. Seorang tokoh atau pelaku secara wajar dapat diterima bila dapat dipertanggungjawabkan dari segi fisik, sosiologis dan psikologisnya. Yang dimaksudkan dengan tokoh hidup dalam cerita atau lakon ialah tokoh yang mempunyai tiga dimensi yakni dimensi fisiologis, sosiologis dan psikologis (Oemarjati, 1971: 67).

Yang dimaksudkan dengan dimensi fisiologis yaitu ciri-ciri fisik sang tokoh: jenis kelamin, umur, keadaan tubuh/tampang, ciri-ciri tubuh, raut muka dan sebagainya. Selair itu termasuk pula pakaian dan segala perlengkapan yang dikenakan oleh sang tokoh: sepatu, topi, jam tangan, tas, perhiasan, dan sebagainya. Yang termasuk dimensi sosiologis yakni unsur-unsur: status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat, pendidikan, kehidupan pribadi dan keluarga, pandangan hidup, agama dan kepercayaan, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, kegemaran, keturunan, suku, bangsa, dll. Unsur-unsur dimensi psikologis yaitu: mentalitas, norma-norma moral yang dipakai, temperamen, perasaan-perasaan dan keinginan pribadi, sikap dan watak, kecerdasan, IQ (*Intelligence Quatient*), keahlian, kecakapan khusus, dan lain-lain (Oemarjati, 1971:22)

Penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur Bahasa Inggris mengarah pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton via Nurgiantoro, 1995:17). Dengan demikian, *character* dapat berarti “pelaku cerita” dan dapat

pula berarti “perwatakan”. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh (Nurgiantoro, 1995:165).

Menurut Tjahyono (1988:138) karakter adalah tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Sedangkan karakterisasi adalah cara pengarang melukiskan tokoh-tokoh dalam cerita yang ditulisnya. Sesungguhnya peristiwa itu terjadi karena perbuatan atau aksi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh. Sulit kita bayangkan bagaimana peristiwa itu bisa terjadi bila tokoh tidak hadir di dalamnya; bagaimana plot itu bisa berkembang tanpa kehadiran seorang tokoh atau beberapa orang tokoh. Sehingga seringkali disebutkan bahwa karakter atau tokoh berfungsi sebagai motor penggerak plot cerita.

Sedangkan menurut M. Saleh Saad via Tjahyono (1988 : 138) cara pengarang melukiskan keadaan dan watak tokoh-tokohnya dapat melalui dua jalan yaitu: 1). Cara analitik, dan 2). Cara dramatik. Dalam cara analitik seorang pengarang akan menjelaskan secara langsung keadaan dan watak tokoh-tokohnya. Sedangkan dalam cara dramatik dalam melukiskan tokoh-tokohnya tidak dengan cara menganalisis langsung, tetapi melalui hal-hal lain. Cara dramatik ini dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, yaitu: 1) dengan cara melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, 2) dengan cara melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal, 3) dengan cara melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dan 4) dengan cara melukiskan perbuatan tokoh-tokoh tersebut. (1) Sebagai makhluk sosial, seseorang tak mungkin terlepas dari perbincangan orang lain. Dari perbincangan-perbincangan itu kadangkala kita

terseret untuk membicarakan watak, tingkah laku, perbuatan, sikap, dan sebagainya tentang diri seseorang. Dalam sebuah cerita, seorang pengarang pun kadangkala memakai reaksi tokoh lain ini untuk melukiskan keadaan tokoh utama. Reaksi ini sering diwujudkan dalam bentuk dialog antar para tokoh lain tentang kedirian tokoh utama. (2) Hal ini sejalan dengan konsep psikologis bahwa lingkungan sekitar berpengaruh terhadap diri seseorang. Atau sebaliknya lingkungan tempat seseorang tinggal itu sebenarnya merupakan manifestasi dari watak orang tersebut. (3) Melalui jalan pikiran dan perasaan kita akan dapat mengetahui bagaimana watak orang tersebut. (4) Perbuatan seseorang sesungguhnya merupakan perwujudan dari sikap hidup dan watak orang tersebut. Dalam sebuah cerita, seorang pengarang seringkali memakai teknik ini untuk melukiskan keadaan tokoh-tokoh ceritanya (Tjahyono, 1988:139-142).

Tokoh cerita (*character*), (Abrams via Nurgiantoro, 1995:20), adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

1.5.3 Sistem Kasta di Bali

Perbedaan susunan masyarakat Hindu dibandingkan dengan masyarakat dunia ialah adanya golongan-golongan yang eksklusif dan berdiri sendiri dalam masyarakat mereka; golongan-golongan ini disebut kasta. Tiap-tiap kasta mempunyai kedudukan sosial yang sangat tajam batas-batasnya, batas-batas mana diazaskan pada Hinduisme. Hanya asal kelahiran yang menentukan kedudukan

seseorang dalam masyarakat Hindu yang tidak dapat diubah oleh suatu tingkatan apapun dalam hidup seseorang. Memang, dalam tiap masyarakat diatas dunia ini, asal-kelahiran merupakan suatu faktor yang penting untuk menentukan derajat seseorang (Sihombing, 1962:17-18).

Struktur sosial Hindu dalam masyarakat disebut *Varnasjrama Dharma* dalam bahasa Sanskerta dan artinya ialah: kewajiban-kewajiban sosial berdasarkan warna kulit. Mungkin bangsa Arya, kira-kira pada tahun 1500 sebelum Masehi memasuki India, lebih putih warna kulitnya dari bangsa yang asli mendiami India. Maka oleh sebab itu, pada umumnya orang percaya, bahwa timbulnya sistem kasta di India bermaksud untuk menjaga supaya keturunan dan warna kulit orang-orang Arya yang memasuki India itu tetap terpelihara, tidak bercampur-campur dengan penduduk asli yang diketemukannya di sana. Akan tetapi bagaimana kebenaran tentang kemunculan kasta-kasta itu harus diakui, bahwa sistem kasta inilah salah satu keadaan yang masih dipegang teguh dalam masyarakat Hindu sampai pada dewasa ini. Sistem ini juga yang menjadi ciri, terutama masyarakat India. Seorang lelaki tidak boleh kawin di luar kastanya, walaupun hal ini untuk wanita kadang-kadang diluaskan, bahkan dapat juga naik dalam kasta yang lebih tinggi dari kastanya yang semula. Seorang lelaki selanjutnya tidak boleh bersama-sama makan dengan orang lain di luar kastanya; dia hanya boleh menjabat pekerjaan bersama-sama dengan orang-orang dari kastanya sendiri. Dan jika seseorang sudah dikeluarkan dari kastanya, hal mana terjadi di dalam suatu majelis-kasta yang mempunyai anggota 5 orang, maka orang tersebut menjadi seorang "outcaste", hidup di luar kasta. Tak seorang

anggota dari kastapun yang boleh menolong atau bergaul dengan seorang “outcaste” . Golongan-golongan kasta yang terutama ada empat buah: *Brahmana*, *kesatrya*, *Vaisja* dan *Sudra* (Sihombing, 1962:18). Akan tetapi yang akan dijelaskan pada bagian ini hanyalah kasta Brahmana dan kasta Sudra. Hal itu karena berkaitan dengan novel *Tarian Bumi* yang akan dianalisis lebih memfokuskan pada persoalan tentang kasta Brahmana dan kasta Sudra.

Di dalam buku ke-10 dari Rig-Weda, tertulis: Golongan Brahmana keluar dari mulut Dewa Brahma, golongan Kesatrya dari tangannya, Waisya dari paha atau perutnya dan akhirnya golongan Sudra keluar dari telapak kakinya. Arti kiasan yang mengatakan, bahwa golongan Brahma keluar dari mulut Brahma ialah, bahwa golongan Brahmana merupakan guru dan rakyat, karena mulut itu menjadi saluran buah pikiran. Kewajiban-kewajiban kasta Brahmana adalah sesuai dengan kedudukan sosial mereka. Sungguhpun tak ada kasta lain yang dapat membuat peraturan-peraturan bagi kasta Brahmana, namun hidup mereka haruslah tunduk kepada suatu disiplin sendiri yang sangat keras. Hidup mereka haruslah diabdikan kepada kewajiban-kewajiban terhadap diri sendiri, terhadap masyarakat dan terhadap dewa-dewa (Sihombing, 1962:19-20).

Namun dengan mempergunakan kitab-kitab suci kaum Brahmin berusaha untuk membuktikan, bahwa mereka lebih berkuasa daripada dewa-dewa. Orang Brahmin dengan mudah dapat membuktikan bahwa mereka adalah makhluk yang terkemuka di dunia. Dalam Rieg-Weda yaitu dalam Syam Purusya Sukta diterangkan bahwa dewa-dewa telah menciptakan dunia dengan mengorbankan: “makhluk asli” yang bernama Purusha (berkepala 1000, dan sebagainya). Purusha

tersebut kerap kali juga disamakan dengan Brahman, (walaupun kata Purusha berarti manusia) sehingga orang Brahman dengan sendirinya berarti mengucapkan perkataan Brahma (Cardoza, 19- :26).

Sesudah kasta Brahmana, maka kasta Sudra adalah kasta yang paling banyak menarik perhatian. Jumlah kasta Sudra lebih banyak daripada jumlah ketiga kasta yang lain. Menurut buku perundang-undangan Hindu, kedudukan kasta Sudra amat rendah. Tugas kewajiban kasta Sudra yang terutama ialah untuk "meladeni" ketiga kasta yang lebih tinggi itu, terutama kasta Brahmana. Kasta Sudra tidak diperbolehkan membaca buku suci Weda. Jika seorang Sudra melanggar peraturan ini, maka lidahnya harus dipotong. Jika ia mendengarkan ayat-ayat dari Weda, maka harus dituangkan timah yang masih mendidih dalam lubang telingannya. Jika ia menyerang seorang Brahmana itu hanyalah serupa kecilnya seperti jika ia membunuh seekor kucing, katak, anjing atau burung. Seorang Sudra tidak pantas menaruh minat terhadap kesusastraan, dan berbagai upacara sangat terlarang baginya. Akan tetapi kedudukan yang ditentukan oleh buku perundang-undangan itu bagi kasta Sudra diterima mereka begitu saja dengan tidak pernah mengadakan perlawanan. Setelah kasta Kesatria dan kasta Waisya semakin kurang kekuasaannya dalam peredaran zaman, maka kasta Sudra pun memakai kesempatan ini merebut kekuasaan dalam tangan mereka. Di dalam sejarah India sering diketemukan raja yang berasal dari kasta Sudra, seperti raja-raja dari wangsa Maurya dari tahun 322-184 sebelum Masehi. Memang, Manu (cikalbapak orang India, yang sudah disebut lebih dahulu) sendiripun mengakui, bahwa seorang Sudra dapat juga menjadi raja, terbukti dari nasehat-nasehat yang

diberikannya kepada kasta Brahmana, untuk meninggalkan suatu negeri, dimana seorang Sudra yang menjadi raja (Sihombing, 1962:29-30).

Konsep kasta tidak terlepas dari agama Hindu, dan tidak ada ajaran Hindu yang demikian terbelakang daripada masalah kasta ini. Tentang riwayat bagaimana kasta ini muncul, masih merupakan masalah sejarah yang paling ruwet dan membingungkan. Yang jelas sudah merupakan kenyataan pokok bahwa selama kurun dua ribu tahun sebelum masehi, suatu gelombang ras Arya yang memiliki bahasa, kebudayaan, dan ciri sosial yang tinggi, berkulit putih, bermata biru, dan berambut lurus, datang ke benua India. Perbenturan perbedaan yang terjadi kemudian bahwa hal itu secara langsung merupakan sistem tersebut. Bagaimanapun juga, hasil yang timbul adalah suatu masyarakat yang secara tegas terbagi dalam empat golongan: pemimpin rohani, administrator, tukang, serta para pengikut. Salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi adalah adanya larangan perkawinan dan makan bersama antar kasta merupakan faktor yang sangat meruwetkan pergaulan sosial (Effendi via Smith, 1985:72 – 78).

Cardoza (19- : 4) juga menjelaskan bahwa susunan masyarakat menurut kasta dianggap sebagai suatu corak yang utama dalam agama Hindu (bahkan sampai ada suatu ucapan yang terkenal: seorang orang Hindu tidak mempunyai Tanah Air, ia hanya mempunyai kastanya). Tetapi meskipun begitu, sekarang ada juga jutaan orang hindu yang sudah tidak mengakui kasta lagi. Lebih-lebih di masa mutakhir ini sistem kasta itu dirobuhkan oleh orang-orang Hindu yang progresif.

Golongan pertama di India adalah golongan Brahmana atau golongan pemimpin rohani atau pendeta. Dengan kemampuannya untuk merenungkan hasrat yang kuat untuk memperoleh pengertian dan memiliki suatu penguasaan naluriah yang tajam terhadap nilai-nilai hidup yang terpenting. Mereka ini merupakan para pemimpin intelektual dan pemimpin rohani dari peradaban tersebut. Kepada mereka ini dipercayakan berbagai tugas dalam masyarakat sebagai guru-guru agama (Effendi via Smith, 1985:79).

Tampaknya, hampir semua segi kehidupan orang Bali sehari-hari tidak lepas dari konsep mereka tentang pelapisan masyarakat berdasarkan sistem kasta. Kasta, oleh orang-orang Bali biasa disebut juga Wangsa atau warna, bahkan ada yang menyebut Warna Wangsa. Kekastaan bagi orang Bali sama artinya dengan Kewangsaan. Diperkirakan dalam penggunaan sehari-hari, istilah kasta menunjuk ke sistem pelapisannya, sedangkan istilah Wangsa menunjuk ke orang-orangnya. Kekastaan orang Bali terdiri dari: (1) kasta Brahmana (2) kasta Kesatria, (3) kasta Weisya, dan (4) kasta Sudra. Kasta seseorang bisa diidentifikasi dari nama orang itu. Brahmana, kesatria dan Weisya, lazim disebut Triwangsa yang bisa berarti bangsawan (Ayatrohaedi, 1989:16-17)

Penggunaan gelar-gelar kebangsawanan antara Kesatria dan Waisya sulit dibedakan, sehingga masyarakat Bali sulit untuk membedakan antara kasta Kesatria dan kasta Waisya. Nama seseorang yang didahului dengan sebutan Anak Agung diidentikkan dengan gelar seorang Kesatria, sehingga seorang pria disapa dengan "Turah" dari sebutan Ratu Ngurah, dan yang wanita disapa dengan "Tugeg" dari Ratu Tegek. Namun sebutan Anak Agung bukanlah gelar

kekastaan, melainkan sebutan bagi seseorang yang diagungkan oleh bawahannya (Ayadrohaedi, 1989:17).

Hanya kaum wanita Bali yang semasa hidupnya bisa mengalami pergeseran tingkat kasta, naik atau turun, mengikuti kasta suaminya. Pergeseran kasta itu membawa banyak konsekuensi. Sebagai contoh, seorang wanita Sudra menikah dengan seorang Kesatria, kastanya naik tapi tetap lebih rendah dari kasta suami dan kasta anak-anak yang dikandungnya sendiri. Sejak ia menikah, statusnya menjadi "Jero". Begitu ia hamil, ia dikenai pantangan menyembah kepada orang tua dan nenek moyangnya, karena berarti menyembah kepada kasta yang lebih rendah. Kena kutuk nanti. Itu pendiriannya "Salah sembah" disebutnya. Bisa mengganggu keselamatan anak-anaknya dan mengganggu jalannya arwah ayah atau ibu yang disembah (Ayadrohaedi, 1989:17).

Sebaliknya, seorang wanita bangsawan yang menikah dengan seorang Sudra, ia harus mengembalikan gelar kebangsawannya kepada pemiliknya yaitu kepada orang tuanya. Ia sendiri hanya membawa namanya saja. Berarti, semua orang otomatis bisa menyapa dia langsung namanya misalnya "Made....". Kejadian ini, turun kasta namanya, dan disebut "Nyerod". Dalam upacara-upacara adat pun ia bisa diperlakukan sebagaimana lazimnya kepada orang Sudra. Anak-anaknya memanggil dia "Meme" dan bukan Ibu atau biang seperti kepada ibu bangsawan. Di sisi lain, seorang ibu yang naik kasta menjadi Jero, tetap dipanggil "Meme" oleh anak-anaknya dan bukan ibu atau biang. Orang Sudra oleh orang-orang Bali, biasa disebut juga "orang umum" atau "orang biasa", dan ada pula yang menyebut "orang jaba" (Ayadrohaedi, 1989:18).

Kebudayaan dan kehidupan masyarakat Bali merupakan hasil budaya yang diperoleh secara sadar melalui proses berpikir dan didasarkan kepada konsep-konsep kehidupan yang dianut oleh masyarakat Bali. Dengan kata lain, pengertian budaya Bali ini meliputi: (1) agama, (2) adat-istiadat, (3) ragam seni budaya daerah, (4) bahasa Bali, (5) ilmu pengetahuan yang mengacu pada daerah Bali, (6) tatanan sosial, (7) kehidupan masyarakat, serta (8) sarana dan keperluan hidup masyarakat Bali (Ayadrohaedi, 1989:126). Dalam penelitian ini yang difokuskan adalah adat-istiadat dan tatanan sosial.

Dewasa ini sudah banyak masyarakat dari golongan Triwangsa yang menggunakan bahasa Bali halus ketika berbicara dengan orang-orang dari kasta Sudra. Di sisi lain, bahasa Bali biasa sudah lazim digunakan di kalangan para siswa, para mahasiswa, para sejawat dekat, dan para teman akrab, tanpa menghiraukan tata krama kekastaan. Kesempatan duduk bersama di luar kegiatan adat sudah lazim dilakukan, misalnya sama-sama duduk di atas atau duduk di bawah tanpa lagi menghiraukan kasta masing-masing. Acara makan bersama dengan cara perasmanan dalam peristiwa-peristiwa penting sudah semakin banyak dilakukan oleh orang Bali. Cara semacam itu dilakukan sebagai pengganti cara adat dengan alasan lebih praktis. Bagi yang diundang pun lebih menyenangkan karena tidak terlalu merepotkan berdandan dan lebih bebas dari tata krama kekastaan. Sudah semakin banyak orang Bali yang berpendirian bahwa siapa saja dari kasta mana pun boleh mengenakan pakaian adat dengan segala kelengkapannya yang mereka pilih sendiri, jika memang mampu memilikinya.

Akan tetapi para pemakai busana tetap mempertahankan kombinasi yang benar secara tradisional (Ayadrohaedi, 1989:39).

Pandangan masyarakat Sudra tidak lagi menitikberatkan kepada kasta-kasta, melainkan persoalan tentang susila dan keluhuran budi. Selain itu golongan Triwangsa mulai sadar bahwa sistem kasta yang berbeda tidak menghalangi sebuah perkawinan. Hal itu terbukti pada suatu perkampungan tertentu telah terjadi perkawinan antara golongan Brahmana atau Ida Ayu (perempuan) dan orang Sudra atau “wong jaba”, (lelaki). Kedua darah kasta tertinggi dan paling rendah dapat tercampur tanpa menghapus gelar yang dimiliki oleh seseorang. Dalam perkawinan tersebut, tidak ada lagi golongan-golongan yang disingkirkan seperti yang terjadi pada tradisi-lama (Susanto via Ayadrohaedi, 59-60). Akan tetapi pada kenyataannya, apa yang diuraikan diatas bertentangan dengan konsep kasta yang disajikan dalam novel yang akan diteliti. Oleh karena itu, penulis mencoba menganalisa novel *Tarian Bumi* berdasarkan sistem kasta yang masih menjadi panutan.

Cara bersalaman dengan tangan kanan sambil mengatakan “Selamat....” sudah makin banyak dilakukan di antara orang Bali sendiri. Mengangkat tangan sebelah ketika berpapasan pun sudah biasa dilakukan terutama di kalangan anak muda. Bersalaman tangan kanan dengan tamu ketika ia datang dan ketika ia hendak pulang, tampaknya sudah dibiasakan juga. Adanya usaha menggalakkan salam “Ohm Swastiastu” sebagai salam orang Bali, dan dipergunakan pula sebagai pembuka pidato resmi. Kedudukan sosial dalam kerangka nasional, tampaknya semakin diterima kewenangannya dalam memberikan nasehat-nasehat kepada orang-orang lain tanpa harus memperhatikan relasi kekastaan antara orang yang memberi nasehat dengan orang yang dinasehati. Semua pergeseran dalam tata krama adat Bali yang dapat dicatat di atas, agaknya berjalan sejajar dengan perkembangan Bali di dalam kerangka Nasional (Ayadrohaedi, 1989:39).

Meskipun dalam tatakrama adat Bali sudah terjadi pergeseran, tetapi masih terdapat satu gejala masyarakat yang tidak bisa dihindarkan. Hal tersebut bersumber pada kenyataan bahwa corak masyarakat Bali berpolakan pada tatanan sosial yang hirarkis lewat pembagian kasta, seperti pada novel yang akan dianalisis, yaitu novel *Turian Bumi* karya Oka Rusmini.

1.5.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Dalam Kurikulum 1994 tujuan umum pembelajaran sastra di SMU yang dirumuskan dalam butir keempat, dinyatakan bahwa siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Dengan tujuan umum ini pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan manfaat dunia pendidikan untuk mempertujukan itu, hendaknya peranan guru sebagai fasilitator. Artinya guru sungguh-sungguh melaksanakan sistem CBSA, supaya siswa aktif sungguh-sungguh, dengan demikian, maka tujuan pendidikan akan tercapai.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang “ogah-ogah”an mengikuti pelajaran sastra dengan serius, begitulah ungkapan Hendrowinoto via Tjahjono (1988:13). Pernyataan tersebut tentunya berdasarkan fakta yang sempat ditangkap oleh Hendrowinoto bahwa ada kecenderungan seorang siswa merasa malas mengikuti pelajaran sastra. Lantas mengapa semua itu bisa terjadi? Ternyata setelah diamati secara sungguh-sungguh keengganan itu beralasan juga. Para siswa itu merasa bahwa materi kehidupan yang disajikan dalam pelajaran-

pelajaran sastra kurang relevan dengan realita kehidupan yang benar-benar mereka alami saat ini. Mereka merasa enggan diajak bernostalgia, berandai-andai dalam kehidupan Sitti Nurbaya atau Hanañ, dan merasa lebih cocok dan pas bila diajak mengikuti kebadungan Ali Topan atau misalnya Galih Rakasiwi. Maka titik pijak dan metode yang tepat demi mengakrabkan anak didik dengan sastra berupa titik pandang apresiatif daripada historis, meski nanti pada akhirnya keduanya tak mungkin dapat dipisahkan.

Korrie Layun Rampan via Tjahjono (1988:13) berpendapat pengajaran sastra itu di samping menyajikan pikiran rasional, juga menajamkan intuisi. Akhirnya di samping perlu diajarkan periodisasi sastra juga bentuk-bentuk sastra, dan sebagainya, maka yang tak kalah penting adalah melatih anak agar daya apresiasinya semakin tajam, analitis, dan kontemplatif. Sastra memang cenderung bicara mengenai rasa, rasa amat erat dengan pribadi, pribadi tak mungkin lepas dari kungkungan sosial. Mata rantai inilah yang tidak memungkinkan anak selalu dibawa ke dunia Sitti Nurbaya dengan tradisi kawin pakusnya. Suasana sosial tempo dulu tentu saja amat menjemukan bagi siswa masa kini.

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1979:3). Salah satu manfaat karya sastra adalah menolong pembacanya menjadi manusia berbudaya (*cultured man*). Manusia berbudaya adalah manusia yang responsif terhadap apa-apa yang luhur dalam kehidupan ini. Manusia demikian itu selalu menilai kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Salah satu cara mempertolak nilai-

nilai itu adalah lewat pergaulan lewat karya-karya seni, termasuk karya-karya sastra besar (Sumardjo, 1979:9 – 10). Dengan melihat salah satu manfaat karya sastra di atas, maka pengajaran sastra berguna bagi pembentukan nilai-nilai hidup bagi pribadi siswa-siswi.

Rumusan tujuan pengajaran sastra di SMU seperti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra memberi manfaat praktis bagi siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal. Melihat tujuan karya sastra turut serta pada perubahan aspek-aspek kehidupan, maka karya sastra sebagai materi pengajaran sesuai dengan yang nilai-nilai.

Demikian juga halnya dengan karya sastra, pembelajaran harus melalui klasifikasi berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria tertentu. Menurut Moody via Rahmanto (1993:23) ada tiga aspek harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran secara tepat, yaitu pertama, bahasa. Dari sudut bahasa yang dilihat pada ketepatan pemilihan bahasa, dalam segi kebahasaan dengan memperhatikan kosa kata dan tata bahasa, disamping itu perlu juga diperhatikan cara penulis menuangkan ide-idenya dan hubungan antar kalimat dalam wacana itu. Kedua, psikologi. Dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini perlu mendapat perhatian, karena tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini sangat besar pengaruhnya terhadap daya

ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Siswa SMU telah mencapai tahap generalisasi (umur 16 dan selanjutnya) sehingga pada tahun ini anak sudah tidak lagi berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena ini, mereka berusaha menemukan dan meneruskan penyebab utama fenomena yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan moral. Ketiga, Latar belakang budaya. Latar belakang karya sastra itu hampir meliputi semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, antara lain: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan moral etika dan sebagainya. Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka. Hal ini tuntutan karena, pertama, tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Kedua, siswa hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mencoba mengetahui budaya lain.

Tata cara menyajikan yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut :

(1) Pelacakan Pendahuluan

Sebelum menyajikan bahan di depan kelas guru perlu mempelajari bahan untuk memperoleh pemahaman. Pemahaman ini digunakan untuk menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu

mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang masih perlu dijelaskan.

(2) Penentuan Sikap Praktis

Guru menentukan bahan yang akan diajarkan dengan merencanakan langkah-langkah sederhana untuk pembelajaran.

(3) Introduksi

Situasi dan kondisi sangat berpengaruh terhadap materi yang disajikan. Pengantar ini akan sangat tergantung pada setiap individu, keadaan siswa dan juga karakteristik bahan yang akan diberikan.

(4) Penyajian

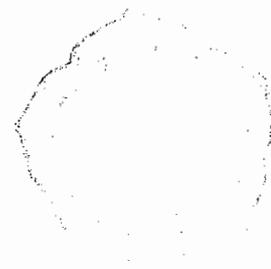
Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan pemahaman terhadap bahan yang akan diajarkan.

(5) Diskusi

Pengajaran novel dilakukan dengan diskusi dan presentasi berdasarkan topik-topik yang dapat dipahami siswa.

(6) Pengukuhan

Pengukuhan dilakukan dengan cara mengaeahkan siswa untuk melakukan tugas dengan senang hati, menyarankan agar siswa membuat catatan singkat tentang apa yang telah dibaca, dan berusaha untuk “memasyarakatkan” buku dan kebiasaan membaca.



1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra maksudnya pendekatan dari sudut sosiologi dan dari sudut sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2).

Damono (1979:6) menjelaskan bahwa sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Bila sosiologi dan sastra digabungkan untuk menelaah, maka akan dihasilkan analisis ilmiah yang objektif dan mampu menembus permukaan kehidupan sosial dan memajukan cara-cara manusia menghayati masyarakat dan perasannya.

Dalam pembicaraan tentang sosiologi sastra terdapat tiga pendekatan. Pertama, yang paling banyak dikenali, melihat karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman. Kedua, pendekatan yang melihat segi penghasilan karya sastra, terutama kedudukan sosial seorang penulis. Ketiga, pendekatan yang dihubungkan dengan penerimaan suatu masyarakat terhadap suatu karya atau karya dari seseorang penulis tertentu (Yunus, 1986:1).

Dalam penelitian ini, sosiologi sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, dan kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra (Damono, 1979:3).

1.6.2 Metode Penelitian

Metode adalah cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek yang bersangkutan (Yudiono, 1986:14). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analitis dan deskriptif. Metode analitis digunakan untuk menganalisis struktur novel *Tarian Bumi* berupa tokoh dan penokohan, posisi perempuan dalam menghadapi realitas sosial, dan implementasi hasil penelitian sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hasil analisis tersebut kemudian dipaparkan. Pemaparan dalam penelitian inilah yang disebut dengan metode deskriptif.

Dalam penelitian ini hanya akan dibahas salah satu unsur intrinsik, yaitu unsur tokoh dan penokohan, karena tokoh dan penokohan novel *Tarian Bumi* menampilkan bagaimana sebuah adat atau aturan yang telah diyakini sebagai sesuatu yang benar, tiba-tiba saja ditentang dan diabaikan karena persoalan pribadi yang menyangkut perjodohan. Atmosfer pemberontakan yang dialami oleh tokoh dalam hal ini kaum perempuan dalam menghadapi realitas sosial sungguh-sungguh dapat dirasakan. Walaupun proses tersebut harus ditempuh dengan pengorbanan karena tokoh cerita harus mengalami pergulatan batin yang mendalam dan cukup melelahkan. Melalui kisah tokoh dalam cerita itu dapat dilihat watak atau karakter yang mewarnai cerita. Ada yang berwatak jujur, sabar, rajin, hormat, pengasih, penyayang, penolong, mudah tersinggung, kikir, sadis, kasar, cemburu, mudah curiga, pemalu, dan sebagainya (Hendy, 1991:33). Maka

dari itu analisis ini hanya tertuju pada tokoh dan penokohan saja karena dalam novel tersebut, pengarang melukiskan watak atau karakter yang sangat tajam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode analitis dan deskriptif. Metode analitis diartikan sebagai penganalisisan atau meneliti permasalahan yang ada dalam novel. Setelah permasalahan yang ada dianalisis, maka akan diperoleh hasil analisis tadi. Pemaparan dalam penelitian inilah yang disebut dengan metode deskriptif.

Data dalam penelitian ini bersumber dari deskripsi-deskripsi tertulis mengenai tokoh-tokoh, kejadian-kejadian, pendapat-pendapat, sikap-sikap, dan lingkungan-lingkungan atau penggabungannya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Dalam mengumpulkan data dan menjawab permasalahan yang ada dalam novel *Tarian Bumi*, penulis menggunakan teknik studi pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang konkret dari dalam novel yang diteliti. Pelaksanaan teknik ini dengan cara menelaah pustaka yang ada kaitanya dengan penelitian tentang posisi perempuan. Data dalam penelitian bersumber dari deskripsi-deskripsi tertulis mengenai tokoh-tokoh, kejadian-kejadian, pendapat-pendapat, sikap-sikap, dan lingkungan-lingkungan atau penggabungannya.

1.7 Sistematika Penyajian

Untuk mempermudah pemahaman terhadap proses dan hasil penelitian ini diperlukan suatu sistematika yang jelas. Sistematika penyajian dari penelitian ini

adalah sebagai berikut: Bab I pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian serta sistematika penyajian. Bab II berisi analisis penokohan Telaga dan Kenanga. Bab III berisi analisis posisi perempuan dalam tokoh Telaga. Bab IV implementasi analisis posisi perempuan menghadapi realitas sosial sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Bab V penutup berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

1.8 Sumber Data

Judul	: Tarian Bumi
Pengarang	: Oka Rusmini
Penerbit	: Indonesia Tera
Tahun Terbit	: 2000
Tebal Buku	: 141 halaman
Ukuran	: 12 x 21 cm
Cetakan	: kedua

BAB II

ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai tokoh dan penokohan yang hanya terbatas pada tokoh utama dan salah satu tokoh bawahan. Hal ini dilakukan peneliti dengan alasan bahwa penelaahan mengenai tokoh utama dan tokoh bawahan sudah memadai untuk penelitian ini.

Dalam cerita rekaan cara yang sederhana untuk menggambarkan perwatakan seorang tokoh ialah dengan memberikan sebuah nama. Setiap penamaan adalah semacam menghidupkan, menjiwai, mengindividualkan (Wellek dan Warren, 1987: 65). Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Aminuddin, 1991: 61).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan di dalam roman (novel) atau drama (Sudjiman, 1988: 61). Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimas dalam Sudjiman, 1988: 19).

2.1 Tokoh

2.1.1 Tokoh sentral (Telaga)

Dalam novel *Tarian Bumi* terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utamanya adalah Telaga. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan intensitas keterlibatan tokoh tersebut dalam novel yang terdiri dari dua puluh bagian. Bagian pertama mengisahkan hidup Telaga bersama anaknya yaitu Luh Sari. Bagian kedua mengisahkan hubungan Kenanga, Nenek, Ayah dan Telaga. Bagian ketiga mengisahkan hubungan Luh Sekar dengan Luh Kenten. Bagian keempat mengisahkan tentang proses Luh Sekar menjadi Kenanga. Bagian kelima mengisahkan tentang hubungan Kenanga dengan Telaga. Bagian keenam mengisahkan tentang hubungan Telaga dengan guru tarinya yaitu Luh Kambren. Bagian ketujuh mengisahkan tentang hubungan Telaga, Luh Dalem, Luh Kerti dan Luh Kerta. Bagian kedelapan mengisahkan tentang hubungan Telaga dengan Kambren. Bagian kesepuluh sampai bagian ketigabelas mengisahkan tentang hubungan Telaga, Kenanga dan Wayan. Bagian keempatbelas sampai dengan bagian keenambelas mengisahkan tentang konflik pernikahan Telaga dengan ibu mertuanya. Bagian ketujuhbelas mengisahkan tentang hubungan Sadri dengan ibunya. Bagian kedelapanbelas mengisahkan tentang hubungan Telaga dengan Putu Sarma. Bagian kesembilanbelas mengisahkan tentang hubungan Kenanga, Telaga dan Kakek. Bagian keduapuluh atau terakhir mengisahkan tentang Telaga yang pamit pada leluhur.

Sejak awal hingga akhir cerita tokoh Telaga mempunyai frekuensi paling banyak sebagai tokoh yang diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun

yang dikenai kejadian. Sebagai pelaku kejadian Telaga hadir dan dikenai konflik. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kutipan yang menunjukkan Telaga sebagai tokoh utama.

Pada bagian awal cerita, pengarang melukiskan watak tokoh Telaga secara dramatik melalui perbuatan tokoh tersebut. Telaga dilukiskan sebagai orang yang menjunjung sopan santun, perhatian, penuh kasih sayang, dan baik hati. Hal tersebut tampak dalam kutipan-kutipan berikut ini:

1. "Meme!...Meme!...Suara Luh Sari membuat Telaga melotot. "Luh, Meme sering berkata, kan? Jangan sering berteriak. Masuk dulu, baru bercerita." Telaga menepuk pipi bocah perempuan kecilnya (hlm.1).
2. "Apa yang Luh bawa hari ini? Hadiah Lagi?" "Ya". Luh Sari membulatkan bola matanya. Berusaha meyakinkan perempuan di hadapannya. Ini semua dari penilik sekolah. Dia gagah sekali, Meme. Sayangnya dia tak pernah mau mendekati Sari. Padahal Sari sering mencuri perhatiannya. Meme tahu, Sari pernah mencuri mencium tangannya (hlm.1).
3. "Apa lagi yang Sari inginkan?" Telaga mencium pipi anaknya hati-hati (hlm.2).
4. "Ini untuk Meme. Kalau meme tak mau menerimanya, meme bisa membawakan takir dan celemik ke griya". Suara Telaga begitu santun pada ibu Luh Sadri (hlm.4).
5. Kalau kakak laki-lakinya, Wayan, sedang tak bisa menari atau melukis, Telaga selalu datang dengan bantuan. Perempuan itu selalu memberi dengan diam-diam. "Jangan sampai ada orang tahu, Luh", katanya pada Luh sadri (hlm.5).

Pada bagian tengah cerita, keterlibatan Telaga sebagai tokoh utama digambarkan oleh pengarang secara diskursif. Indikasi itu tampak dalam sikap batin Telaga ketika berhadapan dengan ibunya, Kenanga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

6. Telaga diam. Kalau ibunya sudah berkata dengan penuh rasa iba dan memelas seperti itu, Telaga merasa percuma berbicara panjang dengan perempuan itu. Dia pasti akan menangis dan memukul dadanya lalu berkata, “Hyang Widhi, dosa apa yang terkandung dalam benihku?” Hanya itu yang bisa diucapkan Jero Kenanga. Sehari dia tak akan menyentuh makanan yang disiapkan pembantu. Perempuan itu akan mengurung dairi dalam kamar, dan Telaga tidak pernah tahu apa yang dilakukannya (hlm.85).
7. Luh Sekar bagi Telaga adalah perempuan yang sangat keras kepala. Keinginan-keinginannya adalah harga mati. Tidak ada orang yang bisa membelokkannya (hlm.85).
8. Telaga merasa sudah cukup dewasa untuk menolak keinginan-keinginan ibunya. Makin hari perempuan itu makin menderita dan mengikatnya erat-erat. Perempuan itu juga tidak membiarkan Telaga berpikir untuk hidupnya sendiri. Apa pun selalu dibawah pengawasannya dan berdasarkan keinginannya (hlm.85).

Tidak hanya itu keterlibatan Telaga yang digambarkan secara diskursif oleh pengarang, tetapi ketika Telaga sudah menjalani perkawinan dan hidup di rumah mertuanya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

9. Telaga tahu, dua orang perempuan dalam rumah ini tidak mengharapkan kehadirannya. Mereka percaya kedatangan Telaga ke rumah mereka hanya membawa runtutan kesialan saja. Apalagi Telaga benar-benar tidak membawa satu butir berlian pun. Semua perhiasannya dia tinggalkan di griya. Telaga juga tidak membawa pakaiannya, karena beranggapan akan sial jadinya bila semua barang-barangnya dibawa. Barang-barang itu milik Nenek, milik Ibu. Kalau Telaga menikah dengan laki-laki Brahmana, keluarga besar akan membekali kepergiannya dengan barang-barang itu. Karena menikah dengan Wayan, tidak ada keluarga griya yang datang membawa perangkat pakaian dan perhiasan untuk Telaga. Apalagi dia kawin tanpa pamit (hlm.116-117).
10. Telaga menikah tanpa orang tua. Saat ini dia hanya memiliki Wayan. Telaga percaya laki-laki itu bisa merawat tubuhnya, menjaga perasaannya (hlm. 117).
11. Telaga merasa orang-orang selalu lebih tahu daripada dirinya sendiri. Padahal, mereka sama sekali tidak tahu seperti apa perasaan Telaga ketika kawin dan hidup sebagai perempuan Sudra untuk pertama kalinya. Wayan hanya bisa membelikan kebaya dan kain yang kasar.

Telaga benar-benar melatih diri untuk menanggalkan seluruh busana kebangsawanannya. Semua untuk cinta. Untuk perhatian, untuk kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan dari laki-laki (hlm. 117).

Pada akhir cerita keterlibatan Telaga dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita semakin tinggi. Hal ini terlihat pada saat Telaga harus berhadapan dengan ibunya untuk melakukan upacara *patiwangi* atau pamit pada leluhur. Di sini Telaga harus mengorbankan kebangsawanannya demi mempertahankan keluarganya dari malapetaka. Telaga harus rela melepaskan gelar bangsawan atau kasta Brahmana dan menjadi kasta Sudra. Hal itu dilukiskan pengarang secara dramatik dalam kutipan berikut ini:

12. “Meme, ini Tiang. Hari ini tiang sudah pamit pada leluhur. Hari ini juga tiang akan menanggalkan nama *Ida Ayu*. Tiang akan jadi perempuan sudra yang utuh. Meme, bicaralah pada tiang!” Telaga mengetuk pintu kamarnya. Tidak ada suara. Perempuan itu benar-benar perempuan keras kepala (hlm.138).
13. Telaga terus berteriak. Dia tidak rela ada perempuan yang menginjak kepalanya. Terlebih jika perempuan itu bukan perempuan yang layak. Perempuan yang selalu membuat Telaga susah. Perempuan yang kata-katanya kotor. Yang selalu menempatkan dirinya lebih terhormat. Ternyata, di kalangan *sudra* juga ada nilai kebangsawanan lain yang lebih mengerikan! (hlm. 138).
14. “*Meme, tiang* ingin pamit. *Tiang* percaya *Meme* mendengar kata-kata *tiang*.” Masih tidak ada suara. Tetapi sebuah benda hampir saja melukai kaki Telaga. Benda yang dibungkus kain putih itu keluar dari bawah pintu. Telaga mengambilnya. Membukanya pelan-pelan. Ada getaran aneh mengalir dari benda itu. Sebuah tusuk konde! (hlm. 138).

Suasana yang mencekam dilukiskan pengarang secara diskursif ketika Telaga mengalami upacara *patiwangi*. Indikasi itu tampak ketika Telaga diperciki air oleh seorang pemangku. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

15. Suasana pura semakin menggelisahkan. Sesaji sudah berada di hadapan Telaga. Mertuanya duduk diatas balai bambu. Hari semakin gelap. Bau daun beringin keras menghantam hidung Telaga (hlm. 138-139).
16. Telaga mulai membuka bajunya. Dia hanya mengenakan kain sebatas dada. Seorang *pemungku* mengucapkan mantra-mantra. Kaki perempuan tua itu diletakkan pada kepala Telaga, tepat di ubun-ubun. Air dan bunga menyatu. Kali ini, Telaga merasakan air dan bunga tidak bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya. Sebuah upacara harus dilakukan demi ketenangan keluarganya. Demi Luh Sari. Telaga telah dianggap sumber inaiapetaka dan kesialan keluarga Gumbreg (hlm. 139).
17. Air itu mulai menguasai tubuhnya seperti ratusan tombak tajam. Telaga menggigit (hlm. 139).

Secara dramatik dan secara diskursif pengarang melukiskan tokoh Telaga di akhir cerita bahwa Telaga tidak pernah menyesal dengan apa yang terjadi. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

18. “Aku tidak pernah meminta peran sebagia Ida Ayu Telaga Pidada. Walaupun hidup terus memaksaku memainkan peran itu, aku harus menjadi aktor yang baik. Dan hidup harus bertanggung jawab atas permainan gemilangku sebagai Telaga” (hlm. 139).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Telaga merupakan tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi*. Sebagai tokoh utama Telaga mempunyai frekuensi keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dari awal hingga akhir cerita tokoh Telaga mengalami konflik batin berkaitan dengan sistem kasta yang terjadi di Bali. Kutipan 1-18 diatas menggambarkan bahwa Telaga adalah tokoh utama dalam cerita tersebut.

2.1.2 Tokoh bawahan (Kenanga)

Salah satu tokoh bawahan yang akan dianalisis adalah tokoh Kenanga. Sebenarnya masih banyak tokoh bawahan yang lain, namun yang akan dianalisis hanya tokoh Kenanga. Alasannya karena kehadiran tokoh Kenanga sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama, sehingga menimbulkan terjadinya jalinan peristiwa yang menarik. Berikut ini akan dipaparkan beberapa kutipan yang menunjukkan Kenanga sebagai tokoh bawahan.

Pada bagian awal cerita, pengarang melukiskan tokoh Kenanga secara dramatik, ketika untuk pertama kalinya berhadapan dengan Telaga. Kenanga mulai memberikan aturan-aturan bagi Telaga karena Telaga dianggap sudah dewasa. Indikasi tersebut tampak dari kutipan sebagai berikut:

1. "Kau sekarang sudah dewasa, *Tugeg* harus dengar kata-kata *Meme*." Suatu hari Jero Kenanga masuk ke kamar Telaga. Pandangan mata perempuan itu begitu tajam. Telaga agak bergidik (hlm. 50).
2. "Kau adalah harapan *Meme*, *Tugeg*. Kelak, kau harus menikah dengan laki-laki yang memakai nama *Ida Bagus*. Kau harus tanam dalam-dalam pesanku ini. Sekarang kau bukan anak kecil lagi. Kau tidak bisa bermain bola lagi. Kau harus mulai belajar menjadi perempuan keturunan *brahmana*. Menghafal beragam sesaji, juga harus tahu bagaimana mengukir janur untuk upacara. Pegang kata-kataku ini, *Tugeg*. Kau mengerti?" Suara perempuan itu lebih mirip paksaan daripada sebuah nasehat (hlm. 51).

Tidak hanya itu saja, Kenanga juga telah memberikan aturan pada Telaga dalam hal berpenampilan. Kenanga menekankan bagaimana berperan sebagai seorang *Ida Ayu* dalam keluarga *griya*. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

3. "Sekarang *Tugeg* bukan anak-anak lagi. *Tugeg* tidak boleh memakai celana pendek. Kalau *Tugeg* ingin keluar pakailah kain dan harus rapi. Jangan ngawur. Jaga wibawa *Meme* di depan orang-orang *griya*."

Walaupun *Meme* bukan seorang *Ida Ayu*, *Meme* yakin anak *Meme* lebih *Ida Ayu* dari berpuluh bahkan beratus *Ida Ayu*” (hlm. 52).

4. “Tidak juga. Kalau *Tugeg* sudah jalankan nikmat. Banyak hal yang tadinya tidak terpikir ternyata benar-benar ada dan harus kita jalankan. Luar biasa menjadi seorang perempuan itu, *Tugeg*. Sekarang *Tugeg* sudah haid. Itu artinya *Tugeg* sudah menjadi perempuan yang sesungguhnya. Pernahkah *Tugeg* berpikir, dalam tubuh *Tugeg* bisa lahir tugeg-tugeg kecil. Hebat ‘kan? “ (hlm. 53).

Pengarang masih melukiskan tokoh Kenanga secara dramatik dalam memberikan aturan untuk Telaga. Lebih-lebih yang berkaitan dengan pegangan hidup, Kenanga berharap anaknya yang dicintai tidak salah pilih. Ia berharap Telaga selalu terbuka pada ibunya tentang lawan jenis yang membuat Telaga tidak berselera untuk melakukan apa pun. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

5. “*Tugeg* akan terus bertumbuh. Banyak pengalaman yang akan *Tugeg* temukan dalam hidup ini. *Tugeg* akan mengalami peristiwa hebat juga. *Tugeg* akan merindukan seseorang. Seorang laki-laki yang akan membuat *Tugeg* habis-habisan melakukan apa saja untuknya. Dengan laki-laki yang kelak *Tugeg* cintai, *Tugeg* akan membuat boneka-boneka cantik” (hlm. 54).
6. “*Meme* tidak sedang bercanda. *Meme* serius. Makanya agar *Tugeg* tidak salah memilih, *Meme* ingin *Tugeg* selalu berbicara dengan *Meme* tentang laki-laki yang membuat *Tugeg* kehilangan selera untuk melakukan apa pun !” (hlm. 54).

Pada bagian tengah cerita, pengarang melukiskan keberadaan Kenanga secara diskursif. Melalui tokoh Telaga tampak bahwa sikap Kenanga sangat otoriter. Indikasi tersebut tampak dari kutipan berikut:

7. Hari-hari menjadi begitu menyesak. Ada-ada saja undangan yang harus dipenuhi Telaga. Kalau sudah ada undangan ke griya-griya ibulah perempuan paling sibuk di rumah ini, terlebih setelah Nenek tidak ada. Ibu jadi terlalu otoriter. Kebenarannya adalah kebenaran dari kaca mata dia sendiri (hlm. 84).

8. Telaga merasa sudah cukup dewasa untuk menolak keinginan-keinginan ibunya. Makin hari perempuan itu makin menjerat dan mengikatnya erat-erat. Perempuan itu juga tidak membiarkan Telaga berpikir untuk hidupnya sendiri. Apapun selalu di bawah pengawasannya dan berdasarkan keinginannya (hlm. 85).

Secara diskursif tokoh Kenanga dilukiskan pengarang sebagai seorang perempuan yang kesepian. Melalui tokoh Telaga dapat dilihat kedekatan hubungan antara Kenanga dan kakek. Indikasi tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

9. Pikiran Telaga tiba-tiba saja melayang pada Ibu. Perempuan setengah baya itu telah kehilangan laki-laknya sejak Telaga berumur delapan tahun. Telaga berusaha melebarkan kenangannya, memilahnya satu-satu. Dia ingin tahu gerak-gerik ibunya (hlm. 122).
10. Tidakkah perempuan itu ingin disentuh dan menyentuh ? Mungkinkah Ibu memang memiliki hubungan khusus dengan Kakek, seperti yang sering dibisikkan orang-orang dan sempat masuk ke telinganya lalu menyusup makin dalam dan terus mengganggu pikiran Telaga. Mungkinkah itu ? (hlm. 122).

Baik secara diskursif maupun dramatik, Kenanga dalam pandangan Telaga adalah seorang yang sungguh-sungguh kesepian. Hal itu terbukti ketika Telaga menyaksikan Kenanga dan kakek berpelukan. Selain itu Telaga juga melihat mereka duduk berdua di taman dan saling memandang saat sedang membersihkan kebun. Indikasi tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

11. Telaga memang pernah menyaksikan Kakek memeluk tubuh Ibu. Itu dilakukan Kakek di depan Telaga. Waktu itu Telaga dan ibunya sedang berselisih paham (hlm. 122).
12. “*Tiang* pernah melihat mereka duduk berdua di taman. Mereka saling memandang, sedang membersihkan kebun. Pasangan itu terlihat sangat serasi. “Suatu hari, ketika sedang menghaturkan sesaji Telaga mendengar orang-orang *griya* bercerita tentang hubungan Kakek dan Ibu (hlm.122-123).

Pada bagian akhir cerita Kenanga dilukiskan pengarang secara dramatik dan kemudian secara diskursif. Kenanga masih keras kepala dan tidak mau mengakui anaknya, bahkan ia menganggap bahwa Telaga sudah mati. Indikasi itu tampak dalam kutipan berikut ini:

13. “Anak *tiang* sudah mati. Dia tidak mungkin kembali lagi!” Suara Ibu terdengar sangat tidak bersahabat. Sepuluh tahun lebih Telaga tidak pernah datang ke rumahnya. Telaga tidak tahu, kenapa begitu menginjakkan kakinya untuk yang pertamakali di pintu masuk *griya* dia merasakan nyeri. Perasaannya sakit. Terlebih melihat tatapan orang-orang *griya* yang dingin (hlm. 133).

Pengarang masih melukiskan sikap Kenanga yang keras kepala dan tak mau bicara pada Telaga. Telaga hanya bicara pada Kenaga di luar pintu. Ia mengungkapkan bahwa saat itu ia akan menanggalkan nama *Ida Ayu*. Namun Telaga merasa bahwa di kalangan sudra juga ada nilai kebangsawanan lain yang lebih mengerikan, yaitu ibunya sendiri (Kenanga). Hal itu dilukiskan pengarang secara dramatis dan diskursif. Indikasi tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

14. “*Meme*, ini *tiang*. Hari ini *tiang* sudah pamit pada leluhur. Hari ini juga *tiang* akan menanggalkan nama *Ida Ayu*. *Tiang* akan jadi perempuan *sudra* yang utuh. *Meme*, bicaralah pada *tiang*!” Telaga mengetuk pintu kamarnya. Tidak ada suara. Perempuan itu benar-benar perempuan keras kepala (hlm. 138).
15. Telaga terus berteriak. Dia tidak rela ada perempuan yang menginjak kepalanya. Terlebih jika perempuan itu bukan perempuan yang layak. Perempuan yang selalu membuat Telaga susah. Perempuan yang kata-katanya kotor. Yang selalu menempatkan dirinya lebih terhormat. Ternyata, di kalangan *sudra* juga ada nilai kebangsawanan lain yang lebih mengerikan! (hlm. 138).

Secara diskursif pengarang melukiskan Kenanga ketika menanggapi permohonan anaknya dengan memberikan sebuah tusuk konde. Ia hanya mengatakan bahwa tusuk konde tersebut untuk Telaga. Menurut Kenanga yang

digambarkan oleh pengarang, benda itu sudah mewakili apa yang ingin disampaikan Kenanga pada Telaga. Indikasi itu tampak dalam kutipan berikut ini:

16. “*Meme, tiang* ingin pamit. *Tiang* percaya *Meme* mendengar kata-kata *tiang*.” Masih tidak ada suara. Tetapi sebuah benda hampir saja melukai kaki Telaga. Benda yang dibungkus kain putih itu keluar dari bawah pintu. Telaga mengambilnya. Membukanya pelan-pelan. Ada getaran aneh mengalir dari benda itu. Sebuah tusuk konde! (hlm. 138)
17. “Untukmu.” Hanya itu kata yang didengar Telaga. “Terimakasih, *Meme*. *Meme* harus tahu, *tiang* tidak menyesal menjadi istri Wayan. Yang *tiang* sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawan yang sesungguhnya.” Telaga menjauh (hlm. 138).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kenanga merupakan tokoh bawahan dalam novel *Tarian bumi*. Sebagai tokoh bawahan Kenanga mempunyai frekuensi keterlibatan yang tinggi dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Dari awal hingga akhir cerita tokoh kenanga mengalami konflik batin berkaitan dengan sistem kasta yang terjadi di Bali. Kutipan 1-17 menggambarkan bahwa kenanga adalah tokoh bawahan dalam cerita tersebut.

2.2 Penokohan

Nurgiantoro (1995:194-209) menjelaskan bahwa secara garis besar teknik pelukisan tokoh atau teknik penokohan dalam karya dapat dibedakan menjadi teknik diskursif dan teknik dramatik. Dalam teknik diskursif, pelukisan tokoh dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian tentang kedirian tokoh yang berupa sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisiknya secara langsung. Dalam teknik dramatik pengarang menunjukkan kedirian tokoh melalui aktivitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik.

Teknik-teknik tersebut adalah teknik cakapan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, dan teknik reaksi tokoh lain.

1. Teknik cakapan berkaitan dengan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan atau sekaligus mencerminkan kedirian tokoh pelakunya.
2. Teknik tingkah laku berkaitan dengan apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku. Tingkah laku itu menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan kedirian tokoh.
3. Teknik pikiran dan perasaan berkaitan dengan keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang sedang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan tokoh.
4. Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.
5. Teknik reaksi tokoh berkaitan dengan reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kedirian tokoh.
6. Teknik reaksi tokoh lain berkaitan dengan reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain, atau berkaitan dengan perilaku kedirian tokoh utama oleh tokoh-tokoh lain (Nurgiantoro, 1995; 194-209).

Metode penokohan atau metode pelukisan tokoh yang digunakan pengarang dalam novel *Tarian Bumi* adalah metode diskursif dan metode dramatik. Beberapa kedirian tokoh Telaga dijelaskan secara langsung oleh pengarangnya. Sedangkan sebagian dari kedirian tokoh digambarkan secara tak langsung, yaitu melalui aktivitas yang dilakukan tokoh, baik lewat kata, tingkah laku, dan peristiwa yang terjadi.

2.2.1 Penokohan Telaga

Melalui penggunaan kedua metode, yaitu metode diskursif dan metode dramatik secara bervariasi dapat dideskripsikan beberapa kedirian tokoh utama. Dengan menggunakan metode diskursif, pengarang menggambarkan Telaga yang mempunyai karakter yang serius dan tekun dalam melakukan sesuatu. Seperti dalam latihan menari Telaga tampak sungguh-sungguh. Hal itu tampak ketika Telaga mampu menguasai tari *Legong* yang diajarkan oleh gurunya yaitu Kambren dalam waktu dua hari. Telaga sebetulnya mempunyai perhatian yang besar terhadap guru tarinya. Hal itu terbukti dari penyesalan Telaga yang tidak bisa berkunjung ke rumah Kambren. Hal itu karena Telaga terlalu sibuk oleh tawaran menari. Terbukti dalam kutipan berikut ini:

1. Sudah tiang katakan, Tugeg adalah murid terbaik yang pernah tiang miliki. Tugeg tahu, tiang sudah puluhan tahun tidak ingin mengajari seseorang menari. Melelahkan. Karena mereka sering tidak serius. Tugeg menguasai tari *Legong* dalam waktu dua hari. Luar biasa!” Luh Kambren memekik. Ditatapnya perempuan di depannya dengan rasa haru yang begitu dalam (hlm. 70).
2. Telaga menyesal tidak sempat mengunjungi rumah perempuan tua itu. Dia terlalu disibukkan oleh tawaran menari yang terus berdatangan (hlm. 81).

Walaupun Telaga mempunyai seorang ayah Brahmana, namun ibunya adalah perempuan Sudra atau perempuan kebanyakan yang disunting oleh laki-laki Brahmana. Perbedaan kasta tersebut tanpa disadari ternyata menimbulkan pengaruh pada Telaga. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

3. Ibunya memang bukan seorang bangsawan. Ibu Telaga adalah perempuan sudra, perempuan kebanyakan yang disunting oleh laki-laki Brahmana, laki-laki yang dalam darahnya mengalir nila-nilai

kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuan (hlm. 79).

Tokoh Telaga mempunyai sifat yang keras kepala dan pemberontak. Persoalan memilih baju saja, Telaga harus berdebat dengan ibunya. Ketika ibunya mengajak Telaga untuk pergi ke Sanur dan memakai kebaya yang bagus, Telaga membantah. Ia tidak mau menurut apa yang dikatakan ibunya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

4. Kenapa Tugeg hanya diam saja? Tidak bisakah tiang memilih baju sendiri? Selera tugeg sering buruk! Meme... Jangan membantah. Dengar kata-kata Meme. Rasanya Tugeg tidak pernah tidak membantah. Jangan kebaya yang itu, Meme. Terlalu resmi. Biar. Tugeg tahu para undangan yang akan datang? Anak menteri atau anak dewa? Jangan mengejek Meme seperti itu. Seorang ibu tidak akan pernah memakan anaknya sendiri! Meme jadi mudah tersinggung. Habis Tugeg makin sulit diatur. Tiang bukan anak kecil, Meme. Karena Tugeg bukan anak kecil lagi makanya Meme lebih bisa berbicara dengan Tugeg. Meme... Apalagi? Tiang tidak ikut ke Sanur, boleh. Apa? Tidak ikut ke Sanur! (hlm. 84-85).

Tidak hanya itu saja, Telaga juga berani melawan ibunya ketika ada seorang laki-laki yang mengagumi kecantikan Telaga dan ingin mengajak pergi Telaga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

5. Tiang benar-benar bodoh! Tidakkah Tugeg lihat laki-laki itu sangat mengagumi kecantikan Tugeg? Dan tubuh Tiang! Tugeg! Kenanga menjerit dan menatapnya tidak senang. Apa yang Meme tahu tentang laki-laki itu? Apa? Telaga menantang mata ibunya. Kali ini dia harus berani melawan, karena ibunya sangat memaksa agar Telaga mau keluar dengan laki-laki itu (hlm. 95).

Ditinjau dari segi psikologisnya, tokoh Telaga digambarkan sebagai orang yang mempunyai mentalitas yang kuat. Telaga harus membesarkan anak

kandungnya tanpa pendamping hidup karena Wayan telah meninggal. Dan ia tidak menyesal menjadi istri Wayan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

6. Mata Telaga berair. Kalau saja bocah itu tahu siapa laki-laki yang sering digodanya itu, Sari pasti akan girang, lalu berteriak sepuasnya menceritakan pada seluruh misan-misannya bahwa dia adalah anak perempuan baik-baik (hlm. 1).
7. Telaga terus menghibur dirinya sendiri. Setahun. Dua tahun. Tiga tahun. Telaga selalu berusaha memberi semangat pada dirinya sendiri. Menenangkan kelaparan wujud perempuannya (hlm. 122).
8. Meme harus tahu, tiang tidak menyesal menjadi istri Wayan. Yang tiang sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawan itu sesungguhnya (hlm. 138).
9. Kau adalah perempuan luar biasa. Tiang bangga memilikimu (hlm. 138).

Ayah Telaga adalah seorang Brahmana, namun tingkah lakunya sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia keturunan Brahmana. Hal itu membuat Telaga tidak puas dan memaki-maki ayahnya dalam hati. Telaga tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya adalah seorang laki-laki yang aneh. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

10. Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, aji, Ayah. Menjijikkan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kekelakiannya (hlm.7).
11. Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya *metajen*, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum *tuak*, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan Nenek, ibunya sendiri (hlm.9).
12. Telaga terdiam. Dia juga telah lelah menangis. Dia tidak menyangka hidup begitu cepat merenggut laki-laki dalam hidupnya. Laki-laki yang memberinya jalan untuk memahami arti menjadi perempuan (hlm. 120).

Telaga bersifat tertutup baik terhadap ibunya ataupun terhadap Wayan kekasihnya. Saat ibunya menanyakan keadaan Telaga, ia tidak mau berterus terang. Dan ketika Telaga masuk sekehe tari, ibu Telaga tidak tahu. Apalagi ketika Wayan kekasihnya mengatakan pada Telaga bahwa Telaga akan dipinang. Ibu Telaga sendiri yang memberitahu Wayan. Pada saat itu, Telaga marah sekali pada ibunya, tetapi Telaga hanya diam saja. Hal itu dilukiskan pengarang secara diskursif melalui kutipan berikut ini:

13. Tapi ada satu dunia yang tidak bisa dimasuki ibunya: Telaga masuk sekehe tari. Masuk sekehe tari berarti harus memenuhi syarat-syarat yang diajukan sekehe itu. Telaga harus menari kapan pun diperlukan. Tak seorangpun tahu bahwa dalam sekehe itu ada semesta lain yang membuat Telaga hidup (hlm. 85).
14. Ada apa dengan dirimu? Makin hari kau makin kehilangan selera untuk melakukan apa pun. Ada apa, Tugeg? Tidak ada apa-apa. Sejak dulu Meme selalu ingin keterbukaan. Meme ingin Tugeg bisa membagi perasaan Tugeg pada Meme. Apa yang harus tiang bagi? Tiang tidak apa-apa (hlm.93).
15. Telaga diam. Marah! Marah sekali dia pada perempuan itu. Apa maksud Ibu bercerita seperti itu pada ibu Wayan? Apa perempuan itu sudah membaca sesuatu telah terjadi antara dirinya dengan diri Wayan? Telaga memekik dalam hati. Ingin rasanya dia berteriak sepuasnya. Tetapi tidak bisa. Dadanya terasa sesak (hlm. 104).

Tokoh Telaga juga mengalami tekanan batin yang sangat berat. Hal itu dilukiskan pengarang secara diskursif dan dramatik melalui kutipan berikut ini:

16. Siapa yang tahu kebahagiaannya? Kau hanya melihat dengan mata telanjang. Kau tahu, Sadri, perempuan yang menari itu adalah perempuan yang kelak memiliki perjalanan yang sangat berat. Perempuan itu selalu berhadapan dengan berbagai masalah besar (hlm. 3).

17. Kehidupan apa ini? Orang-orang dalam rumah ini hanya membuat Telaga seperti batu kosong yang ditulisi dengan paksa dan terburu-buru. Telaga harus memberikan halaman-halaman kosong dalam jiwanya untuk ditulisi oleh sesuatu yang tidak diinginkan (hlm. 50).

Telaga tumbuh menjadi gadis dewasa, tetapi Telaga masih ingin menikmati masa kanak-kanaknya dan sejak itu sikap Telaga selalu diperhatikan oleh neneknya. Hal itu menunjukkan bahwa Telaga belum siap memasuki dunia yang baru sebagai gadis dewasa. Itu berarti Telaga masih mempunyai sifat kekanak-kanakan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

18. Saat Telaga makin dewasa terlebih setelah menjalani upacara Menek Kelih, sebuah upacara pembaptisan lahirnya seorang gadis baru, Telaga harus melepaskan kulit kanak-kanaknya. Kulit yang sangat dia cinta (hlm. 49).
19. Masa-masa itu adalah permainan yang paling menarik karena Telaga bebas dan bisa melakukan apa saja yang diinginkan. Sebuah tikungan terindah yang tidak akan pernah bisa dijangkau lagi. Tikungan tempat Telaga bersembunyi dan tak pernah merasa bersalah. Sekalipun telah membuat kenakalan yang membuat nenek dan ibunya tak bisa menemukan kata-kata untuk memaki (hlm. 49).
20. “Anak perempuan tidak boleh duduk sembarangan” kata neneknya, seraya memukul paha Telaga (hlm. 49).

Telaga mempunyai sifat keibuan, ketika ia sedang mengandung Telaga mencoba mengajak berkomunikasi dengan anak yang dikandungnya. Telaga tampak sabar dan penuh kasih. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

21. Sering Telaga mengajak bicara. Dan bayi dalam kandungan itu seolah mengerti. Dibalasnya ucapan Telaga dengan tendangan-tendangan lembut dalam perut. Telaga pernah memarahi dan memukulnya penuh kasih (hlm. 118).

Meskipun keibuan, Telaga tetap saja seorang penakut. Telaga merasakan suatu ketakutan ketika berhadapan dengan guru tarinya, Kambren. Ketika ibu Telaga mendatangi mereka berdua, Telaga berlari mengejar ibunya, kemudian mengunci pintu kamar. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

22. Tubuh Telaga selalu menggigil bila berdekatan dengan Kambren. Telaga sering bertanya dalam hati, tidakkah para dewa tari takut melihat matanya yang begitu mengerikan? Mata itu sangat menantang. Biji matanya mirip pisau yang sangat runcing dan selalu siap melukai orang-orang yang tidak disukai. Senyumnya juga dingin (hlm.58).

Tidak hanya itu saja, untuk menatap mata Wayan kekasihnya Telaga tidak berani. Dan ketika Telaga harus menghadapi Wayan yang kukuh pendirian untuk hidup bersama dengan Telaga ia sangat ketakutan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

23. Telaga mencoba mengangkat wajahnya. “Tugeg rasakan apa yang tiang katakan lewat mata tiang?” Tiang takut, Wayan. Tiang tahu. Jangan lakukan itu pada tiang. Tiang berharap tidak akan pernah menyesali peran Tugeg sebagai Ida Ayu Telaga Pidada. Tugeg mengerti maksud tiang?” Telaga menarik nafas. Ada air melintas di mata beningnya (hlm. 105).
24. Tiang takut. Tiang juga takut dengan diri tiang sendiri. Kita akan hadapi ini, Tugeg. Tugeg harus yakin (hlm. 106).

Berdasarkan analisis penokohan pada nomor 1-24, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh Telaga dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menggunakan metode diskursif dan menggunakan metode dramatik. Metode diskursif tampak pada nomor 2, 3, 6, 7, 12, 13, 15, 18, 19, 21, 23, dan 24 sedangkan metode dramatik tampak pada nomor 1, 4, 5, 8, 9, 10, 14, 16, 17, dan

20. Dengan kedua metode tersebut tokoh Telaga dilukiskan sebagai seorang gadis Bali yang mempunyai keinginan kuat untuk mewujudkan sebuah impian, meskipun ia sendiri harus menanggung penderitaan.

2.2.2 Penokohan Kenanga

Melalui penggunaan kedua metode, yaitu metode diskursif dan metode dramatik secara bervariasi dapat dideskripsikan beberapa kedirian tokoh bawahan. Dengan menggunakan metode diskursif, pengarang menggambarkan tokoh Kenanga yang mengalami tekanan batin karena harus hidup dalam kemiskinan dan terasing dari pergaulan. Tokoh Kenanga dan keluarganya memang dikucilkan oleh orang-orang karena ayahnya terlibat dalam kegiatan politik. Dan lebih dari itu ayah Kenanga adalah seorang PKI. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

1. Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaku. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia (hlm. 16).
2. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku (hlm. 16-17).

Pengarang melukiskan tokoh Kenanga ketika harus menyeret babi untuk dijual ke pasar. Hal itu dilakukan Kenanga saat ibunya sedang pingsan karena dirampok dan diperkosa. Pernyataan tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

3. Terseok-seok Luh Sekar menyeret babi yang akan dijual. Dari orang-orang pasar Luh Sekar baru tahu mengenai malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang di pasar, Luh Dalem juga diperkosa (hlm. 36).

Tokoh Kenanga mempunyai keinginan yang ambisius untuk menikah dengan seorang Ida Bagus, dan jika sudah mempunyai keinginan seperti itu tak ada yang dapat mencegahnya, termasuk Sadri sahabatnya sendiri.

4. Apapun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang rabi, seorang istri bangasawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak akan pernah menikah! Suara Luh Sekar terdengar penuh keseriusan (hlm. 160).
5. Kamu jangan bicara ngawur, Sekar. Ini di Pura, aku takut para dewa mendengar pernyataanmu (hlm. 16).
6. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apa pun syarat yang harus kubayar, aku siap! (hlm. 17).

Akhirnya ambisi Luh Sekar untuk menikah dengan seorang Ida Bagus terkabul. Hal itu membawa dampak yang positif bagi keluarga Sekar. Kedua adiknya yang menganggur bisa bekerja sehingga ekonomi keluarga membaik Hal itu nampak dalam kutipan berikut ini:

7. Di tahun pertama perkawinannya, kedua adik Sekar yang menganggur bisa bekerja sehingga ekonomi keluarga aga membaik. Dan orang-orang yang tadinya tidak pernah memandang keluarganya, sejak pernikahan itu pun mulai berbaik hati (hlm. 45).

Walaupun Sekar telah menikah dengan seorang Ida Bagus dan berganti nama dengan Jero Kenanga tetap saja Kenanga dianggap sebagai perempuan Sudra dalam keluarga besar suaminya. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini:

8. Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti, Kenanga! Suara mertuanya terdengar melengking. Sekar terdiam (hlm. 45).
9. Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya.

Tidak boleh minum satu gelas dengan anak kandungnya sendiri. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya, termasuk anak yang dilahirkannya (hlm. 45).

Pernikahan Sekar dengan Ida Bagus Ngurah Pidada ternyata membawa dampak yang serius bagi Sekar. Tokoh Kenanga mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya. Dia harus mengorbankan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Hal itu terbukti dari kutipan berikut ini:

10. Rasa sakit pertama yang harus ditanggungnya, dia tak lagi bisa memakai nama Ni Luh Sekar. Dia harus membiasakan diri dengan nama baru, Jero Kenanga. Sebuah nama yang harus dikenakannya terus-menerus. Nama yang harus diperkenalkan pada nafasnya bahwa itulah nafas barunya. Ni Luh Sekar, perempuan Sudra itu, telah pergi. Sekarang dia telah memulai reinkarnasi menjadi bangsawan (hlm. 41).
11. Perempuan itu tidak bisa lagi bersembahyang di *sanggah*, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya (hlm. 41).
12. Semua telah berubah. Bahasa perempuan tua yang sudah sedikit rabun dan pikun yang telah melahirkan Luh Sekar pun harus berubah. Dia harus menghormati anaknya, karena sekarang derajat dirinya tidak sama dengan derajat anaknya. Luh dalem, Ibu Luh Sekar, harus memperlakukan anaknya dengan istimewa.

Tidak hanya itu, Kenanga juga telah kehilangan dunia yang pernah membantu membentuk kesempurnaan wujud perempuannya. Perempuan itu harus mulai membentuk dunia baru. Hal itu terbukti dengan kutipan berikut ini:

13. Setiap pulang ke rumah asalnya, Sekar harus berubah sikap. Orang-orang yang berada di rumahnya harus hormat. Sekar jadi kikuk Apalagi dua orang adik perempuannya selalu bersikap jahat. Kata-kata Luh Sekar dan Luh Kerti penuh sindiran (hlm. 42).
14. "Jero terlihat sangat cantik. Pasti Jero bahagia!" Suara Luh Kerti terdengar sinis. Jero sekarang terlihat sangat cantik Pasti suami Jero betah tinggal di rumah, dan tidak akan terpikat perempuan-perempuan lain. Jero pasti..."(hlm.42).

Secara psikologis tokoh Kenanga mengalami tekanan batin. Tekanan batin yang ia harus menghadapi perempuan senior, yakni ibu mertuanya sendiri yang keras kepala dan selalu memaki-maki disebabkan karena Kenanga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

15. Pintu rumah tertutup rapat. Hanya suara tangis Ibu yang terdengar dari pintu samping. Tangisan seorang perempuan *sudra*, perempuan yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika harus berhadapan dengan seorang perempuan senior, perempuan yang telah banyak tahu arti hidup. Perempuan yang lebih dulu menjalani hidup! (hlm.9)
16. Sambil menuruti perintah nenek, Ibu hanya bisa menatap dengan perasaan yang tidak pernah Telaga mengerti. Tatapan ibu terlihat aneh, penuh keprihatinan. Sering juga mata ibu terlihat kosong. Dalam kondisi seperti itu, hanya suara Nenek yang terdengar keras memaki-maki dan terus-menerus mengutuk (hlm. 10).
17. Kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anakku, Kenanga! Suara nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam (hlm. 10).

Yang membuat Kenanga semakin tertekan adalah ketika ibunya sendiri meninggal. Ia tidak boleh menyentuh mayat ibunya, tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku ibunya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

18. Aturan itu malah semakin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan tubuh kaku itu. Sebagai keluarga griya, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap (hlm. 47-48).

Kenanga kelihatan sangat emosional, terutama ketika mendengar kabar bahwa ibunya meninggal karena hanyut di sungai. Sebagai seorang bangsawan, Kenanga tidak bisa mengontrol emosinya. Dia juga belum bisa untuk menunjukkan kewibawaannya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

19. Suatu pagi utusan dari Ibu datang mengabarkan, perempuan yang melahirkannya ditemukan hanyut di sungai. Mendengar kabar itu Ibu menjerit-jerit. Telaga masih ingat ekspresi yang penuh luka itu. Begitu juga maki-makian dari Nenek. Kata Nenek tidak pantas Ibu berlaku seperti itu. Seorang perempuan bangsawan harus bisa mengontrol emosi. Harus menunjukkan kewibawaan. Ketenangan (hlm. 47).

Rasa takut yang dialami Kenanga tampak ketika ia sedang hamil. Ketakutan itu karena suaminya adalah laki-laki jalang yang telah meniduri ratusan perempuan-perempuan tidak terhormat. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

20. Dulu, ketika dia merasa ada yang berubah pada tubuhnya, Kenanga sangat takut daging yang ditanam dalam tubuhnya adalah daging yang akan menimbulkan banyak masalah dalam hidupnya. Benih yang ditanam dalam tubuhnya adalah benih laki-laki jalang yang telah meniduri ratusan perempuan-perempuan tidak terhormat (hlm 61).

Sebagai seorang ibu, Kenanga selalu memperhatikan anaknya, akan tetapi perhatian yang diberikan Kenanga terlalu besar sampai-sampai ia sendiri iri hati karena mertuanya juga memberikan perhatian yang lebih pada Telaga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

21. Harus hati-hati mendengar nasehat Tuniangmu. Perempuan itu tidak banyak pengalaman. Dia seorang perempuan bangsawan yang hidupnya sejak kanak-kanak sampai hari ini selalu berlimpah. Tidak ada perjuangan dalam hidupnya. Pengalaman hidupnya sangat miskin. Tidak ada yang menarik untuk dijadikan pegangan hidup. Kalau Meme, Meme banyak menderita. Meme pernah tidak makan satu hari. Belum lagi menjadi perempuan tersisih. Meme banyak berjuang keras untuk hidup ini. Melahirkanmu, itu sangat luar biasa. Kau harus tahu itu! (hlm. 56-57).

Selain sifat tokoh Kenanga yang keras kepala, ia juga egois. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

22. Itu namanya egois, Kenanga. Biarlah Telaga melakukan apa pun. Aku percaya dia tahu yang terbaik untuknya. Kecemasanmu justru membuatmu makin takut menghadapi hidup ini (hlm. 98).

23. Suara kakek mengambang. Luh Sekar masih tidak puas. Telaga lelah mendengar percakapan itu. Sampai kapanpun, ibunya tidak akan pernah mengerti pikiran dan perasaan Telaga (hlm. 99).

Namun begitu tokoh Kenanga mempunyai mental yang lemah, apalagi ketika anak satu-satunya yakni Telaga sudah pamit pada leluhur untuk menanggalkan nama *Ida Ayu* dan Telaga pamit meninggalkan ibunya. Di saat-saat terakhir seperti itu tokoh Kenanga tidak bersedia untuk bertatap muka dengan anaknya, Telaga. Ia hanya memberikan sebuah tusuk konde dibalik pintu kamarnya.

24. Meme, ini tiang. Hari ini tiang sudah pamit kepada leluhur. Hari ini juga tiang akan menanggalkan nama *Ida Ayu*. Tiang akan jadi perempuan sudra yang utuh (hlm. 138).
25. Masih tidak ada suara. Tetapi sebuah benda hampir saja melukai kaki Telaga. Benda yang dibungkus kain putih itu keluar dari bawah pintu. Telaga mengambilnya. Membukanya pelan-pelan. Ada getaran aneh mengalir dari benda itu. Sebuah tusuk konde! (hlm. 138).

Berdasarkan analisis penokohan pada nomor 1-25, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh Kenanga dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini menggunakan metode diskursif dan menggunakan metode dramatik. Metode diskursif tampak pada nomor 3, 7, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 23, dan 25 sedangkan metode dramatik tampak pada nomor 1, 2, 4, 5, 6, 8, 14, 17, 21, 22, dan 24. Dengan kedua metode tersebut tokoh Kenanga dilukiskan mempunyai ambisi yang kuat untuk menikah dengan seorang *Ida Bagus*, meskipun untuk itu ia harus membayar dengan penderitaan.

BAB III
ANALISIS POSISI PEREMPUAN MENGHADAPI SISTEM KASTA
DI BALI

Pada bab II peneliti menguraikan hasil analisis penokohan terhadap tokoh Telaga dan tokoh Kenanga dalam novel *Tarian Bumi*. Hasil analisis penokohan itu digunakan sebagai dasar penganalisisan masalah posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali.

Analisis sosiologi posisi perempuan dalam menghadapi sistem kasta di Bali ini hanya difokuskan pada diri tokoh Telaga dan tokoh Kenanga, karena tokoh Telaga merupakan tokoh utamanya, dan tokoh Kenanga sebagai antagonisnya. Maka berikut ini akan dipaparkan bagaimana Telaga dan Kenanga menghadapi sistem kasta di Bali seperti yang tercermin dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Tradisi yang masih cukup kuat adalah sistem kasta di Bali. Pada masyarakat tradisi sebuah aturan atau lebih tepatnya sistem kasta masih dipahami dan dihayati. Akan tetapi pada zaman modern seperti sekarang ini, sistem kasta yang berupa aturan atau norma yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat tradisi tidak lagi dihiraukan. Hal itu terbukti dalam novel *Tarian Bumi*, ketika tokoh Telaga dan tokoh Kenanga mencoba menentang sebuah sistem yang dipegang kukuh di Bali. Hal itulah yang menyebabkan keadaan kedua tokoh tersebut mengalami tekanan batin yang cukup berat sepanjang hidupnya. Secara

khusus, bagaimana perempuan menghadapi sistem kasta di Bali jelas terlihat pada tekanan batin yang dialami oleh tokoh Telaga dan tokoh Kenanga. Tokoh Telaga sebagai seorang Brahmana mengalami tekanan batin karena menikah dengan Wayan Sasmita dari kasta Sudra. Sedangkan ibunya yaitu Kenanga dari kasta Sudra mengalami tekanan batin karena menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada dari kasta Brahmana. Pertentangan antar kasta itulah yang menyebabkan keduanya mengalami tekanan batin yang cukup berat.

Hal itu terbukti saat Kenanga (Luh Sekar) dari kasta Sudra memutuskan untuk menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada dari kasta Brahmana. Kenanga mengalami tekanan batin yang cukup berat karena pernikahan itu menyebabkan ia harus mengorbankan keluarga dan kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

1. Rasa sakit pertama yang harus ditanggungnya dia tak lagi bisa memakai nama Ni Luh Sekar. Dia harus membiasakan diri dengan nama baru, Jero Kenanga. Sebuah nama yang harus dikenakannya terus-menerus. Nama yang harus diperkenalkan pada nafasnya bahwa itulah nafas barunya. Ni Luh Sekar, perempuan Sudra itu, telah pergi. Sekarang dia telah memulai reinkarnasi menjadi bangsawan. Kelak, kalau dia mati, rohnya akan menitis dalam tubuh seorang Brahmana (hlm. 41).
2. Perempuan itu juga tidak bisa lagi bersembahyang di sanggah, pura keluarganya. Dia juga tidak bisa memakan buah-buahan yang telah dipersembahkan untuk leluhur keluarganya. Semua telah berubah. Bahasa perempuan tua yang sudah sedikit agak rabun dan pikun yang telah melahirkan Luh Sekar pun harus berubah. Dia harus menghormati anaknya, karena sekarang derajat dirainya tidak sama dengan derajat anaknya (hlm. 41).
3. Semua telah berubah. Bahasa perempuan tua yang sudah sedikit agak rabun dan pikun yang telah melahirkan Luh Sekar pun harus berubah. Dia harus menghormati anaknya, karena sekarang derajat dirinya tidak sama dengan derajat anaknya (hlm. 41)

Tidak hanya itu saja, Kenanga juga telah kehilangan dunia yang pernah membantu membentuk kesempurnaan wujud perempuannya. Perempuan itu harus mulai membentuk dunia baru. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

4. Itulah yang dikorbankan seorang perempuan bernama Luh Sekar. Dia tidak hanya harus kehilangan kebiasaan-kebiasaan lama. Dia juga telah kehilangan dunia yang pernah membantu membentuk kesempurnaan wujud perempuannya. Perempuan itu harus mulai membentuk dunia baru (hlm.42).
5. Setiap pulang ke rumah asalnya, Sekar harus berubah sikap. Orang-orang yang berada di rumahnya harus hormat. Sekar jadi kikuk. Apalagi dua orang adik perempuannya selalu berlaku jahat (hlm. 42).

Tokoh Kenanga semakin tertekan ketika ibunya meninggal ia tidak boleh menyentuh mayat ibunya serta tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh ibunya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

6. Aturan itu malah makin menjadi-jadi. Luh Sekar tidak boleh menyentuh mayat ibunya sendiri. Dia juga tidak boleh memandikan dan menyembah tubuh kaku itu. Sebagai keluarga griya, Luh Sekar duduk di tempat yang tinggi sehingga bisa menyaksikan jalannya upacara dengan lengkap (hlm. 47-48).

Luh Sekar merasakan bahwa dia sudah tidak mempunyai siapa-siapa. Dia tidak mempunyai keluarga, termasuk juga ibunya. Hal itu ia rasakan semenjak Sekar menikah dengan seorang Brahmana. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

7. Sekarang derajat Luh Sekar lebih tinggi dari derajat perempuan yang telah bersusah payah mengandung dan membesarkannya. Pada saat itu dia merasa tak lagi memiliki siapapun. Tidak keluarga, tidak juga ibunya. Perempuan tua itu telah berubah pula. Ada jarak yang tidak bisa diterjemahkan lewat kata-kata (hlm. 44-45).
8. Hyang Widhi, bukanlah dulu perempuan tua itu sendiri yang sangat bersemangat menerima laki-laki keluarga Brahmana? Bahkan

perempuan itu memberi jaminan, dinikahi laki-laki bangsawan bisa mengangkat derajat keluarga. Kehidupan pun akan jadi lebih baik (hlm. 45).

9. Sayang, Sekar tidak pernah memperhitungkan bahwa perubahan besar dalam hidupnya harus dibayar mahal. Dia harus berhadapan terus-menerus dengan mertua perempuannya. Perempuan yang sering marah kalau dia pergi agak lama mengunjungi keluarganya (hlm. 45).
10. “Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang Brahmana, bukan Sudra. Bagaimana kamu ini! Kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti, Kenanga!” Suara mertuanya terdengar melengking. Sekar terdiam (hlm. 45).
11. Sementara dalam keluarga besar suaminya, Sekar tetap seperti perempuan Sudra. Dia harus berbahasa halus dengan orang-orang griya. Tidak boleh memberikan sisa makanannya pada orang-orang griya, termasuk anak yang dilahirkannya (hlm. 45).

Penderitaan yang dialami Kenanga sangat berat. Penderitaan atau masalah yang disebabkan oleh ayah, nenek, atau kakek. Nama Ni Luh Sekar yang berubah menjadi Jero Kenanga mempunyai arti khusus tentang penderitaan yang terus bertambah. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

12. “JERO” memang nama yang harus dipakai oleh seorang perempuan Sudra yang menjadi anggota keluarga griya. Sedangkan “Kenanga” adalah nama bunga yang makin tua makin wangi. Telaga menyukai keharuman yang memancar dari kelopaknyanya. Wangi yang aneh (hlm. 47).
13. Nama yang diberikan sesepuh griya untuk Luh Sekar memang cocok. Telaga sering berpikir sendiri, nama baru yang disandang ibu sesuai dengan beban hidupnya. Makin hari beban hidup perempuan itu makin bertambah saja. Masalah Ayah, masalah Nenek, juga masalah Kakek. Betapa beratnya menjadi seorang perempuan. Teramat menyakitkan (hlm. 47).

Jero Kenanga merasa berat hatinya dan tersayat-sayat ketika Telaga anak kandungnya meminta restu untuk melaksanakan upacara patiwangi. Kenanga

tidak mau bertemu dengan anaknya, hanya sebuah tusuk konde yang ia selipkan di bawah pintu untuk Telaga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

14. “Meme, Tiang ingin pamit. Tiang percaya Meme mendengar kata-kata tiang.” Masih tidak ada suara. Tetapi sebuah benda hampir saja melukai kaki Telaga. Benda yang dibungkus kain putih itu keluar dari bawah pintu. Telaga mengambilnya. Membukanya pelan-pelan. Ada getaran aneh mengalir dari benda itu. Sebuah tusuk konde (hlm. 138).
15. “Untukmu.” Hanya itu kata yang didengar Telaga. “Terimakasih Meme. Meme harus tahu, tiang tidak menyesal menjadi istri Wayan. Yang Tiang sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawan yang sesungguhnya.” Telaga menjauh. (hlm. 138).

Luh Sekar merasa sakit hatinya ketika menyampaikan kepada ibunya bahwa ia akan dipinang oleh laki-laki Brahmana. Kata-kata yang diucapkan oleh ibunya sangat menusuk hatinya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

16. Luh Sekar menarik nafas. Sesak sekali dadanya. Sakit! Apalagi kalau ingat saat Sekar menyampaikan bahwa dirinya akan dipinang laki-laki Brahmana (hlm. 43).
17. Kau bukan lagi Ni Luh Sekar anakku yang dulu. Kau adalah masa depanku. Kau satu-satunya impian yang kuinginkan. Sejak aku kehilangan laki-lakiku, aku hanya memiliki impian. Impian yang tinggi untuk membangun enerasi yang lebih baik. Aku selalu memohon pada dewa-dewa di sanggah agar kau bisa keluar dari lingkaran karmaku. Kau harus menjadi makhluk baru dengan karmamu sendiri (hlm. 43).
18. Satu hal lagi yang harus kau ingat, lahirkan anak-anak yang baik. Kau tidak akan bisa melahirkan anak-anak yang baik kalau kau sendiri tidak yakin bahwa benihmu dan benih laki-lakimu akan melahirkan bibit yang baik. Pegang kata-kataku ini, Sekar. Kau bisa hayati hidupku. Kau bisa jadikan pegangan, jadikan contoh. Pergilah! Kau jangan menangis. Jadilah perempuan baru. Perempuan yang memiliki harga diri, kekuasaan dan impian besar. Jangan menangis! (hlm. 43).

Tokoh Kenanga juga mengalami tekanan bati ketika harus hidup dalam kemiskinan dan terasing dari pergaulan. Tokoh Kenanga dan keluarganya

memang dikucilkan oleh orang-orang karena ayahnya terlibat dalam kegiatan politik. Dan lebih dari itu Ayah Kenanga adalah seorang PKI. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

19. Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargai. Ayahku terlibat kegiatan politik, sampai kini tak jelas hidup atau matikah dia (hlm. 16).
20. Orang-orang mengucilkan aku. Kata mereka, aku anak pengkhianat. Anak PKI! Yang berbuat ayahku, yang menanggung beban aku dan keluargaku (hlm. 16-17).

Pengarang melukiskan tokoh Kenanga ketika harus menyeret babi untuk dijual ke pasar. Hal itu dilakukan Kenanga saat ibunya sedang pingsan karena dirampok dan diperkosa. Hal itu menunjukkan bahwa Kenanga tidak menyerah pada nasib. Ia rela merendahkan dirinya untuk menyeret babi ke pasar, meskipun semua itu dilakukan dengan terpaksa. Pernyataan tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

21. Terseok-seok Luh Sekar menyeret babi untuk dijual. Dari orang-orang pasar Luh Sekar baru tahu mengenai malapetaka yang menimpa ibunya. Kata orang-orang pasar, Luh Dalem juga diperkosa (hlm. 36).

Secara psikologis tokoh Kenanga mengalami tekanan batin. Tekanan batin yang disebabkan karena ia harus menghadapi perempuan senior, yakni ibu mertuanya sendiri yang keras kepala dan selalu memaki-maki Kenanga. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

22. Pintu rumah tertutup rapat. Hanya suara tangis Ibu yang terdengar dari pintu samping. Tangisan seorang perempuan Sudra, perempuan yang tidak bisa berbuat apa-apa ketika harus berhadapan dengan seorang perempuan senior, perempuan yang telah banyak tahu arti hidup. Perempuan yang lebih dulu menjalani hidup! (hlm. 9).

23. Sambil menuruti perintah Nenek, Ibu hanya bisa menatap dengan perasaan yang tidak pernah Telaga mengerti. Tatapan Ibu terlihat aneh, penuh keprihatinan. Sering juga mata Ibu terlihat kosong. Dalam kondisi seperti itu, hanya suara Nenek yang terdengar keras memakimaki dan terus-menerus mengutuk (hlm. 10).
24. Kau tak pernah bisa memberi kebahagiaan pada anakku, Kenanga! Suara Nenek terdengar getir dan amat menusuk. Ibu hanya bisa diam sambil menelan tangisnya dalam-dalam (hlm. 10).

Nasib yang dialami Telaga sama juga dengan nasib yang dialami ibunya, Kenanga. Ia mengalami perubahan besar dalam hidupnya ketika Telaga memutuskan untuk menikah dengan Wayan Sasmita dari kasta Sudra. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

25. Perkawinan itu berlangsung. Hidup jadi berubah total. Bangun pagi-pagi tidak ada pelayan yang menyiapkan segelas susu dan roti bakar. Yang ada hanya segelas air putih. Itupun air putih kemarin. Telaga meneguknya. Matanya sedikit berair. “Disini tidak ada orang yang biasa menyiapkan makanan untukmu.” Suara mertuanya terdengar ketus. “Tidak apa-apa, Meme. Tiang harus belajar. Ini pilihan tiang sendiri (hlm. 115).”

Telaga merasa kecewa dan marah pada ibunya ketika Wayan kekasihnya mengatakan pada Telaga bahwa Telaga akan dipinang. Ibu Telaga sendiri yang memberitahu Wayan. Pada saat itu, Telaga marah sekali pada ibunya, tetapi Telaga hanya diam saja. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

26. Telaga diam. Marah! Marah sekali dia pada perempuan itu. Apa maksud ibu bercerita seperti itu pada ibu Wayan? Apa maksud Ibu bercerita seperti itu pada wayan? Apa perempuan itu sudah membaca sesuatu telah terjadi antara dirinya dengan diri Wayan? Telaga memekik dalam hati. Ingin rasanya dia berteriak sepuasnya. Tetapi tidak bisa. Dadanya terasa sesak (hlm. 104).

Tokoh Telaga juga mengalami tekanan batin yang sangat berat. Hal itu dilukiskan pengarang secara diskursif dan dramatik melalui kutipan berikut ini:

27. Siapa yang tau kebahagiaannya? Kau hanya melihat dengan mata telanjang. Kau tahu, Sadri, perempuan yang menari itu adalah perempuan yang kelak memiliki perjalanan yang sangat berat. Perempuan itu selalu berhadapan dengan berbagai masalah besar (hlm. 3).

28. Kehidupan apa ini? Orang-orang dalam rumah ini hanya membuat Telaga seperti batu kosong yang ditulisi dengan paksa dan terburu-buru. Telaga harus memberikan halaman-halaman kosong dalam jiwanya untuk ditulisi oleh sesuatu yang tidak diinginkan (hlm. 50).

Ayah Telaga adalah seorang Brahmana, namun tingkah lakunya sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia keturunan Brahmana. Hal itu membuat Telaga tidak puas, tertekan, dan memaki-maki ayahnya dalam hati. Telaga tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya adalah laki-laki paling aneh. Hal itu dalam kutipan berikut ini:

29. Bagi Telaga, dialah lelaki idiot yang harus dipanggil dengan nama yang sangat agung, aji, Ayah. Menjijikkan sekali! Lelaki yang tidak bisa bersikap! Lelaki yang hanya bisa membanggakan kelelakiannya (hlm. 7).

30. Laki-laki yang memiliki ibu adalah laki-laki paling aneh. Dia bisa berbulan-bulan tidak pulang. Kalau di rumah, kerjanya hanya metajen, adu ayam, atau duduk-duduk dekat perempatan bersama para berandalan minum tuak, minuman keras. Laki-laki itu juga sering membuat ulah yang sangat memalukan Nenek, ibuya sendiri (hlm. 9).

Telaga merasa tertekan ketika terus-menerus mendengar makian ibu mertuanya, yaitu Luh Gumbreg. Telaga selalu dianggap sebagai sumber malapetaka dalam keluarganya. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

31. “Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara apa lagi!” Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang (hlm. 120).

32. Jangan terlalu dekat dengan tubuh anak tiang. Sudah kubilang jangan kawin dengan Wayan. Kau masih membandel!” Suara Gumbreg makin menjadi-jadi (hlm. 120).

Yang paling membuat Telaga tertekan adalah saat ia dikatakan sebagai sumber kematian suaminya, Wayan Sasmitha. Telaga mencoba menghibur dirinya selama tiga tahun. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

33. Lagi pula, sulit mendapatkan laki-laki lain. Orang selama ini beranggapan, Wayan mati karena kawin dengan seorang *Ida Ayu!* Telaga terus menghibur dirinya sendiri. Setahun. Dua tahun. Tiga tahun (hlm. 122).

Tokoh Telaga merasa tertekan saat mendengar ungkapan permohonan dari mertuanya. Luh Gumbreg menginginkan supaya Telaga melakukan upacara patiwangi. Telaga hampir tidak percaya dan dia hanya berharap bahwa dirinya sedang bermimpi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

34. “Dulu, ketika kau dikawini anak Tiang, kau belum pamit ke griya. Kau juga belum melakukan upacara patiwangi. Aku ingin kau melakukan semua itu. Demi keluarga ini!” Suara Gumbreg mirip perintah. Telaga mengangkat wajahnya, berharap dirinya sedang bermimpi (hlm. 129).
35. “Meme sungguh-sungguh?” “Ya!” Telaga menggigit bibirnya. Dia terus menyibukkan diri menumbuk ketan untuk bahan membuat jaje uli. Dia berharap alu berat itu mampu mencairkan kegelisahannya (hlm. 129-130).
36. Telaga terus menumbuk ketan itu sampai keringatnya mengalir deras dan tangannya yang tidak lagi halus itu semakin kasar. Rasa sakit yang ditimbulkan alu itu justru menenangkan perasaan Telaga (hlm. 130).
37. “Tiang akan ke pasar. Lalu ada urusan dengan kepala desa. Kau pikirkan baik-baik. Semua demi keluarga ini. Demi anakmu juga.” Gumbreg keluar dari dapur (hlm. 130).
38. Telaga menarik nafas. Dia biarkan keringatnya memenuhi tubuh. Rambut Telaga juga tidak teratur. Tanpa sadar, ada air menetes dari pipinya. Telaga menggigit bibir. Suasana pagi yang sepi membuat Telaga teringat pada Wayan (hlm. 130).

Telaga semakin menderita ketika datang ke griya setelah sepuluh tahun. Telaga tidak datang ke griya. Ia merasa tertekan dan hampir menangis. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

39. Telaga tidak tahu, kenapa begitu menginjakkan kakinya untuk yang pertama kali di pintu masuk griya dia merasakan nyeri. Perasaannya sakit. Terlebih melihat tatapan orang-orang griya yang dingin (hlm. 133).
40. “Ratu...” Telaga hampir saja menangis. Tetapi di depan orang-orang griya dia harus menunjukkan harga dirinya. Telaga tidak ingin memperlihatkan kelemahannya (hlm. 133).

Saat berlangsungnya upacara patiwangi Telaga sangat tertekan dan sakit hatinya. Kegelisahannya semakin menjadi-jadi saat ia disiram dengan air sebagai tanda upacara dilangsungkan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini:

41. Telaga mulai membuka bajunya. Dia hanya mengenakan kain sebatas dada. Seorang pemangku mengucapkan mantra-mantra. Kaki perempuan tua itu diletakkan pada kepala Telaga, tepat di ubun-ubun. Air dan bunga menyatu. Kali ini, Telaga merasakan air dan bunga tidak bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya. Sebuah upacara harus dilakukan demi ketenangan keluarganya (hlm. 139).
42. Air mulai menguasai tubuhnya seperti ratusan tombak tajam. Telaga menggigil (hlm.139).
43. “Aku tidak pernah meminta peran sebagai Ida Ayu Telaga Pidada. Kalaupun hidup terus memaksaku memainkan peran itu, aku harus menjadi aktor yang baik. Dan hidup harus bertanggung jawab atas permainan gemilangku sebagai Telaga (hlm. 139).
44. Telaga bergumam, membiarkan perempuan tua itu mencuci kaki di ubun-ubunnya untuk menjelmakan dirinya menjadi perempuan baru. Perempuan sudra! (hlm. 139).

Dari analisis diatas terlihat adanya tekanan batin yang dirasakan oleh tokoh Telaga dan tokoh Kenanga. Tekanan batin tokoh Telaga dan tokoh Kenanga

disebabkan karena keduanya menentang sistem kasta di Bali. Pertentangan itu terjadi ketika kedua tokoh berani mengambil keputusan untuk menikah dengan laki-laki yang tidak sederajat dengan kastanya. Penderitaan atau tekanan batin yang dialami oleh tokoh Kenanga tampak pada nomor 1-24, sedangkan tekanan batin yang dialami oleh tokoh Telaga tampak pada nomor 25-44. Padahal keputusan itu ditentang keras oleh adat atau sistem, sehingga keduanya merasa terbelenggu karena persoalan tersebut.

Namun yang perlu menjadi bahan permenungan adalah kedua tokoh rela dan ikhlas menanggung penderitaan. Selain itu tindakan kedua tokoh patut dihargai karena mereka tidak menyesal dengan pilihan yang mereka buat sendiri, meskipun sebenarnya pilihannya itu tidak membawa keberuntungan. Akan tetapi dibalik penderitaan yang dialami oleh tokoh Telaga dan tokoh Kenanga justru semakin mendewasakan batin mereka, karena hanya dengan penderitaanlah seseorang mampu menjadi dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tokoh Telaga dan tokoh Kenanga dapat mengatasi tekanan batin yang dialaminya.

BAB IV

IMPLEMENTASI POSISI PEREMPUAN MENGHADAPI SISTEM KASTA DI BALI PADA NOVEL *TARIAN BUMI* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU

Di dalam tujuan umum Kurikulum 1994 disebutkan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1995:1). Tujuan tersebut diperjelas lagi dalam rambu-rambu pembelajaran nomor sepuluh yang menjelaskan bahwa pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya (Depdikbud, 1995:4).

Dari tujuan diatas, berarti pembelajaran sastra lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra daripada pemerolehan pengetahuan sastra (Rusyana, 1982:6). Dengan demikian, di dalam pembelajaran sastra siswa harus mengalami kegiatan membaca dan mendengarkan hasil sastra. Hal ini dipertegas oleh Moody (via Rahmanto, 1993:35) yang mengatakan bahwa pengajaran sastra

tidak dimaksudkan untuk membina aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa anak didik terlibat masuk ke dalam karya yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan pandangan di atas, maka untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, siswa diusahakan agar melakukan aktivitas secara mandiri. Siswa dibimbing agar terlibat secara langsung dalam karya sastra yang sedang dipelajarinya. Siswa diarahkan agar dapat menemukan makna, manfaat, dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dapat dipergunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMU. Hal ini dikarenakan siswa-siswa SMU rata-rata berusia 14-17 tahun. Pada usia ini mereka tertarik dengan novel (Moody via Rahmanto, 1993:26). Selain itu, novel *TB* juga memenuhi tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra. Tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan tersebut yaitu (1) dari sudut bahasa, (2) dari sudut kematangan jiwa (psikologi), dan (3) dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa (Moody via Rahmanto, 1993:27).

Dari sudut bahasa, novel *TB* ditulis oleh Oka Rusmini dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa-siswa SMU karena menggunakan ragam bahasa yang komunikatif dan jika dicermati tingkat keahsaannya cukup tinggi karena kaya akan kosa kata baru. Kekayaan kosa kata tampak dalam penggunaan kata-kata atau istilah-istilah dalam bahasa Bali. Akan tetapi pembaca di luar budaya Bali akan sedikit mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata Bali yang terdapat dalam novel itu. Oleh karena itu pembaca

sebaiknya membaca dan memahami catatan yang terlampir pada halaman 140 dalam novel *TB*.

Dari sudut kematangan jiwa (psikologi), novel *TB* menghadirkan suatu fenomena psikologi seorang tokoh yang menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Dengan demikian, novel ini sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMU yang termasuk dalam tahap generalisasi. Pada tahap ini siswa sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral (Moody via Rahmanto, 1993:30).

Dari sudut latar belakang kebudayaan siswa, novel *TB* menggunakan latar belakang kebudayaan Bali. Hal ini terlihat dari penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Bali dan penggunaan nama-nama tokohnya. Istilah-istilah yang dipergunakan tersebut adalah istilah-istilah yang sudah umum didengar oleh siswa yang berlatar kebudayaan Bali. Dengan demikian, novel *TB* cocok dipergunakan sebagai materi pembelajaran sastra untuk siswa yang berlatar belakang budaya Bali. Akan tetapi, untuk memperkenalkan kebudayaan Bali, novel *TB* dapat juga dipergunakan sebagai materi pembelajaran sastra bagi siswa yang tidak berlatar budaya Bali.

Berkaitan dengan hal di atas, maka dalam bab ini peneliti menyajikan contoh pembelajaran novel *TB* dalam pembelajaran sastra untuk siswa SMU kelas

I catur wulan 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan menggali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan butir pembelajaran tersebut, disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan penokohan tokoh Telaga dan tokoh Kenanga, (2) siswa dapat mendeskripsikan posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali, (3) siswa dapat mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam novel *TB*.

Tata cara penyajian yang perlu dilakukan oleh guru berkaitan dengan implementasi aspek posisi perempuan dalam menghadapi sistem kasta di Bali dalam novel (*TB*) dalam pengajaran sastra di SMU untuk kelas I catur wulan 2. Enam tahapan tata cara penyajian pelaksanaan pembelajaran sastra di SMU sesuai dengan pendapat Moody (via Rahmanto, 1993:43) yang mengemukakan enam tata cara penyajian dalam melaksanakan pembelajaran sastra.

Keenam tahapan tata cara penyajian tersebut meliputi (1) pelacakan pendahuluan, (2) penentuan sikap praktis, (3) introduksi, (4) penyajian, (5) diskusi, (6) pengukuhan (tes). Tahap pelacakan pendahuluan merupakan tahap pemahaman awal oleh guru tentang novel yang akan disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra. Pemahaman ini sangat penting terutama untuk dapat menentukan strategi yang tepat, menentukan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian khusus dari siswa dan meneliti fakta-fakta yang harus dijelaskan. Tahap penentuan sikap praktis berkaitan dengan penentuan terlebih dahulu oleh guru

mengenai informasi yang dapat mempermudah siswa untuk memahami novel yang disajikan. Tahap introduksi merupakan kegiatan guru sebelum memasuki materi pokok. Kegiatan ini berupa pengantar yang diberikan oleh guru mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini tergantung pada individu guru, keadaan siswa, dan karakteristik novel yang akan diajarkan. Tahap penyajian merupakan tahap penyampaian materi oleh guru. Tahap diskusi merupakan kegiatan aktif yang dilakukan siswa agar siswa dapat berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru. Tahap pengukuhan (tes) merupakan kegiatan lanjutan yang diberikan oleh guru untuk lebih memantapkan pemahaman siswa terhadap novel yang telah dipelajarinya. Di bawah ini akan dipaparkan contoh konkret pelaksanaan enam tahapan tata cara penyajian pembelajaran sastra dengan menggunakan novel *TB* karya Oka Rusmini yang didalamnya termuat posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali.

4.1 Pelacakan Pendahuluan

Novel *Turian Bumi* ditulis oleh pengarang wanita yang beberapa kali memenangkan sayembara penulisan cerpen dan roman, juga dikenal sebagai seorang penyair. Selain itu, secara kebetulan ia dilahirkan dari keluarga “bangsawan” Bali. Ia adalah Oka Rusmini yang dilahirkan di Jakarta, 11 Juli 1967. Saat ini ia bekerja sebagai wartawan Bali Post. Novelnya *Turian Bumi* dimuat sebagai cerita bersambung di *Republika* pada tahun 1997

Di dalam novel *TB*, Oka Rusmini menggunakan tokoh wanita sebagai peran utama. Cara ini memungkinkan pengarang untuk mengungkapkan naluri, emosi, dan berbagai perasaan yang berkelebat dalam diri seorang wanita. Dengan metode akuan yang digunakan, cerita dalam novel sangat mendukung penokohan tokoh aku.

Bahasa yang digunakan dalam novel *TB* pun sederhana. Pengarang mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa meskipun meskipun terdapat istilah-istilah dalam bahasa Bali. Istilah-istilah dalam bahasa Bali yang dipergunakan antara lain adalah *Luh* (panggilan untuk anak perempuan kebanyakan), *Odah* (panggilan nenek untuk perempuan sudra), *Ida Ayu* (nama depan anak perempuan kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali, biasanya disingkat dayu. Untuk anak laki-laki Ida Bagus), *Hyang Widhi* (Tuhan), *griya* (rumah tempat tinggal kasta Brahmana), *puri* (rumah tempat tinggal untuk kasta ksatria), *celemik* (alat untuk pelengkap upacara), *Tugeg* (Tugeg singkatan dari Ratu Jegeg; seorang yang kastanya lebih rendah akan memanggil anak perempuan Brahmana dengan panggilan Tugeg).

Tema utama dalam novel *TB* adalah posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali yang akhirnya berakhir dengan tragis yang tampak dalam penderitaan yang dialami kedua tokoh. Tokoh Telaga harus rela menanggalkan nama *Ida Ayu* menjadi perempuan sudra, sedangkan tokoh Kenanga mengalami perubahan kasta karena menikah dengan seorang *Ida Bagus*. Akan tetapi kedua tokoh mengalami berbagai macam peristiwa dalam penderitaan untuk berjuang hidup. Apalagi tokoh Telaga harus sungguh-sungguh bertahan hidup karena ia

sudah mempunyai yang harus dibesarkannya. Dalam novel ini dapat ditangkap makna yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, yaitu bahwa sistem yang sudah dianut oleh masyarakat bagaimanapun juga tidak bisa ditentang dengan dalih apapun.

Oleh karena itu, tema yang disajikan dalam novel *TB* merupakan tema yang menarik untuk dijadikan bahan diskusi bagi siswa-siswi SMU. Melalui tema yang terdapat dalam novel itu, mereka mulai diajak untuk berfikir melalui bimbingan dari seorang guru untuk memberikan pendapatnya tentang sistem kasta di Bali. Tujuan akhir dari diskusi itu agar membawa dampak yang positif bagi para siswa, terutama para siswi karena berkaitan dengan kodratnya sebagai perempuan. Artinya siswi-siswi bisa berfikir ke depan dalam menentukan langkah hidupnya di kelak kemudian hari. Dengan kata lain, tema yang disajikan oleh pengarang memberikan gambaran tentang pilihan yang dihadapi oleh seorang perempuan pada situasi tertentu. Selain itu, melalui novel ini siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang akan berguna untuk pembentukan pribadi yang luhur bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

4.2 Penentuan Sikap Praktis

Novel *TB* tidak terlalu tebal. Terdiri dari 20 bab, sebanyak 139 halaman. Alur ceritanya sederhana, lancar, dan mudah diikuti. Siswa dibimbing agar dapat membuat daftar tokoh dan penokohnya. Perhatian siswa perlu diarahkan pada konflik-konflik batin yang dialami tokoh Telaga dan tokoh Kenanga dengan masalah interaksi dengan tokoh lain. Hal ini dilakukan agar mempermudah siswa

dalam menemukan posisi Telaga dan Kenanga dalam menghadapi sistem kasta di Bali karena posisi keduanya disebabkan oleh munculnya tokoh lain. Walaupun antara tokoh Kenanga dan tokoh Telaga terdapat perbedaan yang jauh, sehingga menimbulkan konflik-konflik batin yang menjadi jelas bagaimana posisi perempuan yang sebenarnya dalam menghadapi sebuah sistem. Hal lain yang perlu dicari oleh siswa adalah latar karena erat hubungannya dengan penokohan. Selain itu, dapat memperkuat penggambaran karakter kedua tokoh.

Sebagai persiapan untuk mengajarkan novel *TB* khususnya mengenai aspek posisi Kenanga dan Telaga menghadapi sistem kasta, guru hendaknya menyusun Rencana Penagajaran terlebih dahulu. Di bawah ini disajikan contoh Rencana Pengajaran novel *TB* khususnya mengenai posisi perempuan yaitu Kenanga dan Telaga dalam menghadapi sistem kasta yang dipegang kukuh di Bali. Contoh Rencana Pengajaran ini adalah persiapan bagi guru untuk pertemuan ketiga dan keempat. Pada pertemuan pertama dan kedua, guru memberi pengantar mengenai novel yang akan diajarkan. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk membaca novel *TB* pada bagian satu sampai bagian sepuluh. Pada pertemuan itu guru menyiapkan sepuluh novel *TB*. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Satu kelompok terdiri atas lima orang anak. Siswa diminta membaca novel tersebut secara bergantian dan siswa lain mendengarkan. Dengan demikian, semua siswa dapat membaca novel tersebut. Guru mendampingi aktivitas siswa-siswa dalam membaca novel tersebut. Apabila belum selesai dapat dilanjutkan di rumah dan dilanjutkan pada bagian berikutnya. Contoh Rencana Penagajaran tersebut adalah sebagai berikut

RENCANA PENGAJARAN

Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia

Tema : Kesusastraan

Satuan Pendidikan : SMU

Kelas : I

Catur Wulan : 2

Waktu : 2 kali pertemuan (@ 45 menit)

Tujuan Pembelajaran Khusus	Materi	Kegiatan Belajar Mengajar	Waktu (menit)
1. Siswa dapat menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel <i>TB</i>	1. Novel <i>TB</i> karya Oka Rusmini.	1. Apersepsi	3
	2. Pengertian tokoh Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.	2. Guru menjelaskan pengertian tokoh	5
2. Siswa dapat menentukan tokoh utama dalam novel <i>TB</i> .	3. Pengertian tokoh utama Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.	3. Siswa menyebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel <i>TB</i> .	10
	4. Pengertian tokoh tambahan Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan	4. Guru menjelaskan pengertian tokoh utama dan tokoh tambahan	5. Siswa menentukan tokoh utama yang terdapat dalam novel <i>TB</i> dan dilengkapi dengan bukti-bukti.
			10

	<p>cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan ia hadir apabila ada kaitannya dengan tokoh utama baik secara langsung maupun tidak langsung.</p>		
<p>3. Siswa dapat mendeskripsikan penyebab tokoh Telaga dan Kenanga menderita</p>	<p>5. Pengertian tekanan batin Tekanan batin adalah suatu perasaan yang dialami seseorang yang merasa dirinya dibebani dan seolah-olah dikejar-kejar untuk mencapai sesuatu atau berperilaku tertentu.</p>	<p>6. Siswa mendiskusikan hal-hal yang menyebabkan Telaga dan Kenanga berada pada posisi yang serba sulit.</p>	<p>15</p>
<p>4. Siswa dapat mendeskripsikan posisi kedua tokoh dalam novel <i>TB</i>.</p>		<p>7. Guru menjelaskan pengertian posisi Telaga dan Kenanga dalam sistem kasta. 8. Siswa mendiskusikan posisi kedua tokoh dengan sistem kasta. 9. Guru mengevaluasi siswa.</p>	<p>7</p> <p>15</p> <p>20</p>

Penilaian

A. Penilaian Proses Belajar

1. Sebutkan tokoh-tokoh dalam novel *TB* !
2. Tentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam novel *TB* dan jelaskan jawaban Anda!

B. Penilaian Hasil Belajar

1. Mengapa tokoh Telaga dan tokoh Kenanga mengalami penderitaan ?
2. Jelaskan posisi tokoh Telaga dan tokoh Kenanga dalam menghadapi sistem kasta di Bali !

Jawaban

A.1 Tokoh-tokoh dalam novel *TB* adalah Ida Ayu Telaga Pidada, Jero Kenanga, Kakek, Nenek, Luh Sadri, Luh Kambren, Wayan Sasmitha, Luh Sari, Putu Sarma, Kenten, Ida Bagus Ngurah Pidada.

A.2 Tokoh utama dalam novel *TB* adalah Ida Ayu Telaga Pidada karena ia terlibat secara langsung dalam berbagai peristiwa. Tokoh bawahan dalam novel tersebut adalah Jero Kenanga karena kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama, sehingga menimbulkan terjadinya jalinan peristiwa yang menarik.

B.1 Tokoh Telaga dan tokoh Kenanga mengalami penderitaan karena mereka berusaha menentang adat atau sistem kasta di Bali. Akibat dari keputusan yang mereka ambil itu membawa dampak yang kurang baik bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Tokoh Telaga dari kasta Brahmana memaksa untuk menikah dengan Wayan Sasmitha dari kasta sudra, sedangkan tokoh Kenanga dari kasta sudra menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada dari kasta Brahmana. Perbedaan yang mencolok tersebut yang mengakibatkan mereka berdua harus menanggung penderitaan karena pada dasarnya pernikahan di Bali itu harus sesuai dengan kastanya.

B.2 Posisi Telaga dan Kenanga dalam menghadapi sistem kasta di Bali sangat tertekan dan menderita. Mereka berdua sulit sekali menjalani kehidupan yang sedang terjadi. Meskipun begitu, mereka dengan sabar menghadapi kehidupan yang sedang berlangsung karena penderitaan itu akibat dari keputusan mereka sendiri yang salah.

Yogyakarta, 1 Juni 2001

Mengetahui

Kepala Sekolah

Nama.

NIP.

Guru Mata Pelajaran

Nama.

NIP.

4.3 Introduksi

Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya memberikan pengantar mengenai bahan yang akan diajarkan. Pengantar ini dimaksudkan untuk menambah motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menambah motivasi, misalnya guru menyapa siswa terlebih dahulu dengan ramah. Guru menanyakan keadaan siswa, dapat juga guru menanyakan tentang masa liburan yang baru saja dilaluinya. Kemudian guru mengaitkan masa liburan dengan wisata. Dari pembicaraan mengenai liburan dan wisata yang bernama pulau Bali.

Dari pembicaraan itu, kemudian guru menunjukkan novel yang akan diajarkan. Dengan bercerita sedikit mengenai pulau Bali diharapkan siswa akan merasa tertarik untuk membaca novel *TB*. Untuk menambah rasa ingin membaca siswa terhadap novel tersebut, guru dapat juga memaparkan sedikit cerita dalam novel tersebut terutama pada bagian-bagian yang dinilai dapat menarik perhatian siswa. Dengan demikian, mereka akan bersemangat untuk membaca novel tersebut.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bagaimana agar semua siswa dapat membaca novel *TB*. Guru dapat menyiapkan beberapa buah novel *TB*, misalnya sepuluh buah. Siswa diminta untuk membentuk kelompok. Satu kelompok terdiri atas lima orang anak. Jadi, satu kelompok akan mendapat satu buah novel. Siswa diminta membaca novel tersebut secara bergantian dan siswa yang lain harus mendengarkan. Pada pertemuan hari itu cukup membaca sepuluh bagian. Apabila belum selesai dapat dilanjutkan di rumah dan apabila tidak ada tugas lain siswa dapat membaca bagian selanjutnya.

4.4 Penyajian

Sebelum membahas bagian satu sampai dengan sepuluh, guru hendaknya sudah menyiapkan beberapa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menilai sejauh mana siswa sudah memahami bagian-bagian yang sudah dibacanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut.

1. Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita ?
2. Peristiwa itu terjadi di mana ?

3. Sebutkan tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita tersebut !
4. Siapakah tokoh utama dalam novel itu ?
5. Siapakah tokoh bawahan dalam novel tersebut !
6. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel tersebut ?
7. Bagaimana karakter tokoh bawahan dalam novel tersebut ?

Setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif terjawab, guru hendaknya memberikan pertanyaan-pertanyaan lagi yang lebih mendalam. Hal ini dimaksudkan untuk menilai tingkat pemahaman siswa lebih mendalam lagi mengenai cerita yang sudah dibacanya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kurang lebih sebagai berikut.

1. Apakah dengan membaca novel tersebut dapat diketahui persoalan yang terjadi pada tokoh Telaga dan tokoh Kenanga ?
2. Persoalan apa sajakah yang dialami tokoh Telaga dan tokoh Kenanga ?
3. Apa yang menyebabkan terjadinya konflik batin pada diri tokoh Telaga dan tokoh Kenanga ?
4. Apakah tokoh Telaga dan tokoh Kenanga adalah orang yang ambisius ?
Jelaskan dengan bukti-bukti konkretnya !
5. Sebutkan nilai-nilai yang dapat kalian temukan pada cerita tersebut !

Setelah berdiskusi dan pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah terjawab, selanjutnya guru dan siswa menelusuri lebih lanjut cerita dalam novel *TB*. Siswa dan guru berdiskusi membicarakan beberapa hal yang belum dipahami oleh siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat mengenai penemuannya setelah membaca sebagian novel.

Untuk pertemuan yang akan datang, Ibu berharap kalian sudah membaca novel ini sampai selesai. Besok, kita akan bersama-sama mendiskusikan berbagai hal yang penting dalam novel ini. Berikut ini Ibu akan memberikan beberapa pertanyaan panduan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

1. Mengapa tokoh Telaga rela menanggalkan gelar kebangsawanannya (Ida Ayu)?
2. Apakah pengorbanan tokoh Telaga setimpal dengan kebahagiaan yang ia dapatkan dari Wayan Sasmitha ?
3. Bagaimanakah penderitaan atau tekanan batin yang dialami tokoh Telaga dan tokoh Kenanga setelah mereka mengalami pemindahan kasta ?
4. Bagaimana tokoh Telaga menyelesaikan konflik batin yang terjadi pada hidupnya ?
5. Buatlah daftar nilai-nilai yang dapat kalian teladani dari tokoh Telaga !

4.5 Diskusi

Untuk mengakhiri pembelajaran novel *TB*, siswa diajak untuk mendiskusikan secara berkelompok tentang beberapa topik yang berkaitan dengan novel yang telah dipelajari serta mempresentasikan hasilnya secara lisan dan tertulis. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa lebih memahami tentang novel yang telah dipelajarinya. Di bawah ini ada beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan sebagai panduan dalam diskusi.

1. Bagaimana bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini?
2. Apakah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui novel ini?

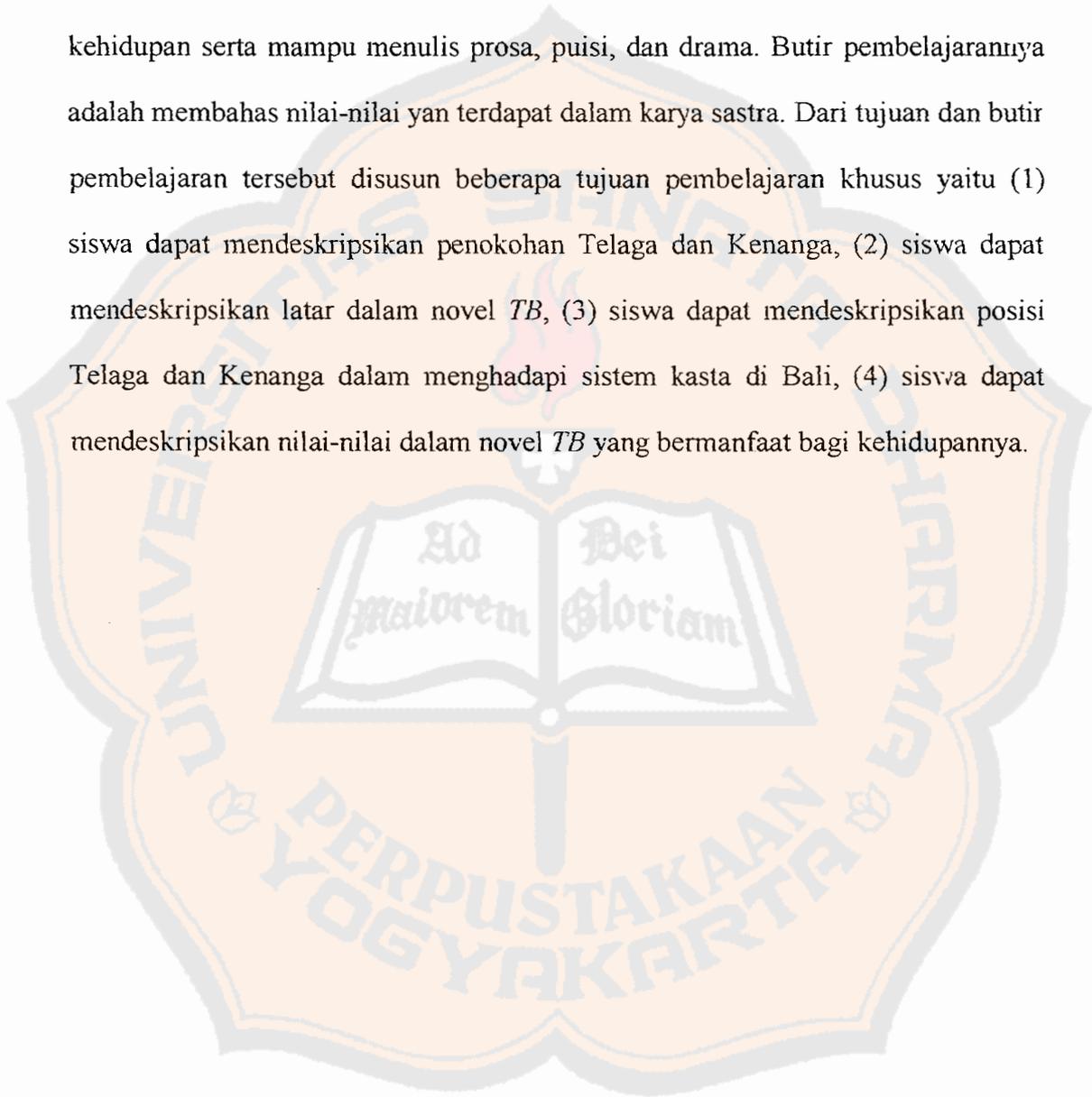
3. Bagaimana pendapat anda tentang konflik batin yang terjadi pada diri tokoh Kenanga dan Telaga ?
4. Bagaimana sikap anda jika anda yang menjadi tokoh Telaga ?
5. Bagaimana pendapat anda tentang pribadi tokoh Telaga dan Kenanga ?
6. Apa pendapat anda tentang sistem kasta di Bali ?
7. Apakah sistem tersebut masih relevan pada zaman modern ?
8. Adakah perubahan sikap atau pandangan pada diri anda setelah membaca novel tersebut ?

4.6 Pengukuhan

Untuk mengetahui kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, maka pada tahap ini siswa diberi tugas lanjutan. Tugas lanjutan ini dapat berupa tugas lisan maupun tugas tertulis. Tugas lisan dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk mendramatisasikan bagian satu dan bagian dua dalam novel *TB* karena pada bagian ini tokoh-tokoh yang muncul tidak banyak. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh gambaran mengenai karakter tokoh. Sedangkan tugas tertulis dapat dilakukan dengan cara menyuruh siswa untuk membuat sinopsis atau membuat resensi novel *TB*. Pekerjaan tertulis ini dapat dikerjakan oleh siswa diluar kelas atau sebagai pekerjaan rumah. Melalui dua kegiatan ini akan diketahui kemampuan kognitif dan afektif siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan aspek bahasa, perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa novel *TB* khususnya mengenai aspek posisi perempuan dalam menghadapi sistem kasta di Bali dapat

digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU kelas 1 catur wulan 2. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu siswa mampu memahami, menghayati karya sastra, dan mengenali nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan serta mampu menulis prosa, puisi, dan drama. Butir pembelajarannya adalah membahas nilai-nilai yan terdapat dalam karya sastra. Dari tujuan dan butir pembelajaran tersebut disusun beberapa tujuan pembelajaran khusus yaitu (1) siswa dapat mendeskripsikan penokohan Telaga dan Kenanga, (2) siswa dapat mendeskripsikan latar dalam novel *TB*, (3) siswa dapat mendeskripsikan posisi Telaga dan Kenanga dalam menghadapi sistem kasta di Bali, (4) siswa dapat mendeskripsikan nilai-nilai dalam novel *TB* yang bermanfaat bagi kehidupannya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis penokohan, dapat disimpulkan bahwa penokohan tokoh Telaga dan Kenanga dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini secara dominan menggunakan metode diskursif dan sedikit menggunakan metode dramatik. Dengan kedua metode tersebut tokoh Telaga dilukiskan sebagai seorang gadis Bali yang mempunyai keinginan kuat untuk mewujudkan sebuah impian, meskipun ia sendiri harus menanggung penderitaan. Begitu pula dengan Kenanga yang mempunyai ambisi yang kuat untuk menikah dengan seorang *Ida Bagus*, meskipun untuk itu ia harus membayar dengan penderitaan.

Berdasarkan analisis sosiologi sastra positivistik Swingewood dengan menghubungkan unsur penokohan Telaga, Kenanga, dan posisi perempuan menghadapi sebuah sistem kasta di Bali, dapat disimpulkan bahwa posisi Telaga dan Kenanga sangat terjepit dalam menghadapi sistem atau adat yang mengikat. Tingkat perbedaan antara kasta Brahmana dan kasta Sudra sangat jauh, sehingga tidak memungkinkan untuk disatukan. Akan tetapi pada kenyataannya tokoh Telaga dan tokoh Kenanga mampu menyatukan keduanya, meskipun harus mengorbankan perasaannya. Hal itu terjadi pada tokoh Telaga sebagai tokoh sentral yang bergelar *Ida Ayu* dan menikah dengan Wayan Sasmitha dari kasta Sudra. Sedangkan Kenanga sebagai tokoh bawahan yang berasal dari kasta Sudra menikah dengan seorang *Ida bagus* dari kasta Brahmana. Tokoh telaga mengalami

turun kasta, sehingga ia harus melaksanakan upacara *putiwangi*. Berbeda dengan tokoh Kenanga yang mengalami perubahan kasta paling rendah naik ke kasta paling tinggi. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak membedakan penderitaan mereka.

Berdasarkan kurikulum SMU 1994, aspek bahasa, perkembangan psikologis, analisis sosiologi sastra positivistik Swingewood tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek posisi perempuan dalam novel *Tarian Bumi* relevan untuk digunakan sebagai bahan pengajaran sastra di SMU.

5.2 Implikasi

Hasil analisis ini dapat diterapkan dalam bidang sastra, pendidikan, moral, dan kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, sekaligus untuk membantu membentuk kepribadian siswa. Dalam bidang moral, hasil penelitian ini memperluas pemahaman pembaca tentang pergolakan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, hasil penelitian ini dapat membantu pembaca memperluas wawasan tentang problematika kehidupan.

5.3 Saran

Peneliti telah meneliti novel *Tarian Bumi* dengan menggunakan analisis sosiologi sastra Swingewood, yaitu menghubungkan unsur tokoh dan penokohan Telaga dan Kenanga dengan posisi perempuan menghadapi sistem kasta di Bali. Penelitian ini hanya meneliti dua dari beberapa tokoh yang terdapat dalam novel

Tarian Bumi dan hanya mengambil satu aspek dari kehidupan yang sangat kompleks. Dengan kata lain, penelitian ini hanya sebagian kecil dari penelitian yang dapat dilakukan terhadap novel *Tarian Bumi*. Oleh karena itu, novel ini masih terbuka untuk berbagai macam penelitian bahasa dan sastra Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayadrohaedi. 1989. *Tatakrama Di Beberapa Daerah Di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Cardoza, S.L. 19- . *Paham Hindu*. Bandung: Balai Pendidikan Guru.
- Depdikbud. 1995. *Kurikulum SMU dan GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Dewantaia, Ki Hajar. 1967. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Pelajaran Sastra I*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemarjati. 1971. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Flores: Nusa Indah.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Karang.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusmini, Oka. 1997. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Sihombing. 1962. *Sejarah dan Kebudayaannya*. Bandung: Sumur Bandung.

Smith, Huston. 1985. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

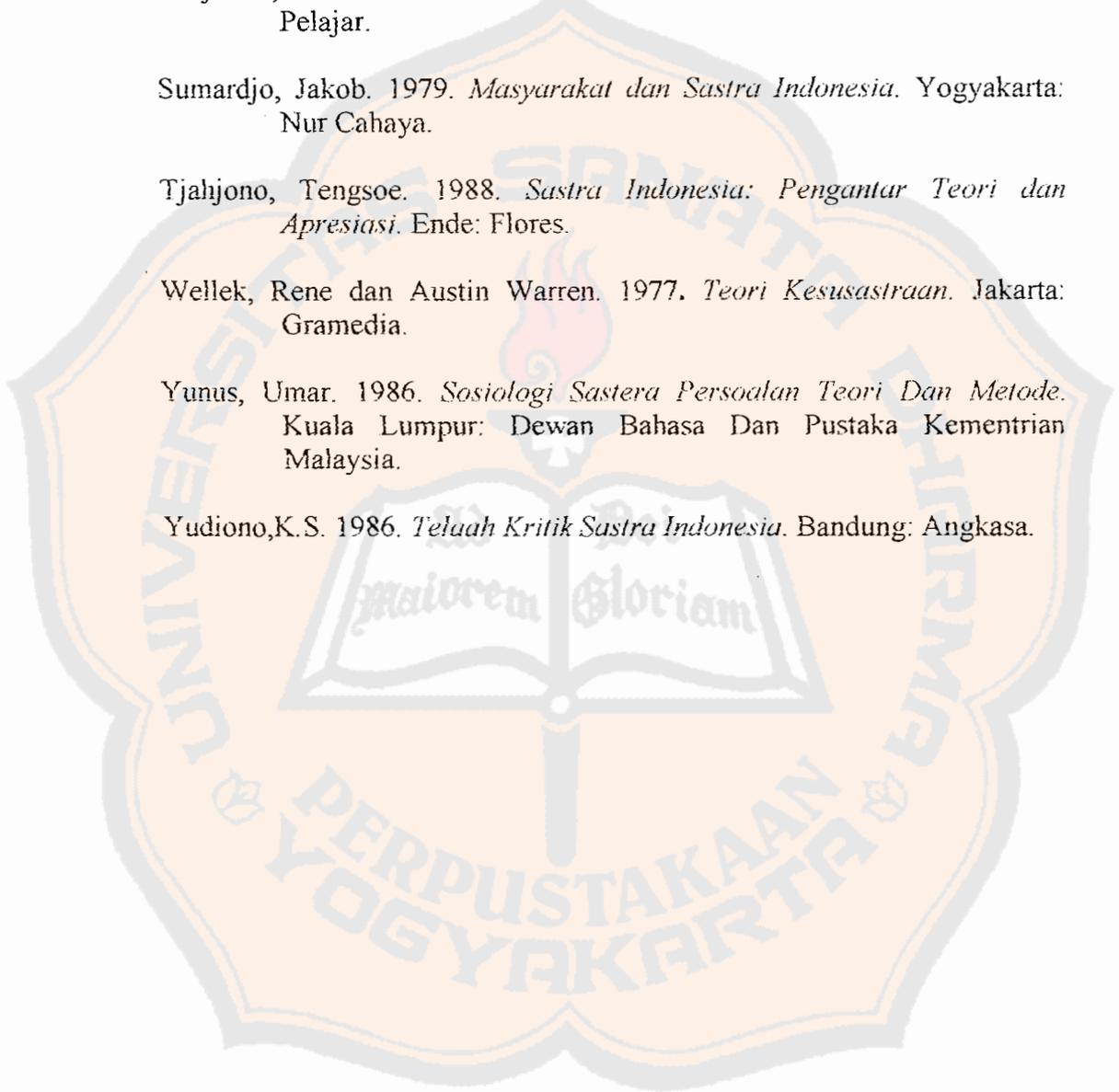
Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Tjahjono, Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Flores.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Yunus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori Dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Malaysia.

Yudiono, K.S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.



LAMPIRAN 2

KUNCI JAWABAN PERTANYAAN TAHAP PENYAJIAN DAN TAHAP DISKUSI

A. Kunci Jawaban pertanyaan Tahap Penyajian

I. Kunci Jawaban Pertanyaan Bagian I

1. Peristiwa yang terjadi pada awal cerita mengisahkan tentang kehidupan tokoh Telaga bersama dengan anaknya, Luh Sari.
2. Peristiwa yang terjadi pada awal cerita terjadi di rumah Luh Gumbreg, Ibu mertua Telaga. Saat itu Luh Sari pulang dari sekolah dan menceritakan pada ibunya tentang kejadian yang sangat menarik waktu di sekolah.
3. Tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita adalah Ida Ayu Telaga Pidada, Jero Kenanga, Ida Bagus Ngurah Pidada, Wayan Sasmitha, Luh Kambren, Luh Sari, Luh Gumbreg, Luh Sadri, Luh Kenten, Kakek, Nenek, Putu Sarma.
4. Tokoh utama dalam novel *Tarian Bumi* adalah Ida Ayu Telaga Pidada.
5. Tokoh Bawahan dalam novel *Tarian Bumi* adalah Luh Sekar yang berubah menjadi Jero Kenanga.
6. Karakter tokoh utama dalam novel adalah keras kepala, dewasa, teguh dalam pendirian, baik hati, jujur, dan sedarhana.
7. Karakter tokoh bawahan dalam novel yaitu keras kepala, egois, sombong, mempuntai mental yang lemah, dan ambisius.

II. Kunci Jawaban Pertanyaan Bagian II

1. Dengan membaca novel tersebut dapat diketahui persoalan yang terjadi pada tokoh Telaga dan tokoh Kenanga.
2. Persoalan yang dialami tokoh Telaga adalah persoalan yang berhubungan dengan ibunya, Jero Kenanga. Telaga merasa tidak cocok dengan Kenanga karena Kenanga terlalu memaksakan kehendaknya. Apa saja kata Kenanga harus dituruti oleh Telaga, kadang-kadang Telaga melakukan dengan terpaksa atau ia berani menolak keinginan ibunya. Kenanga mengharapkan agar Telaga bisa mendapatkan suami dari kasta Brahmana atau seorang Ida Bagus karena Kenanga memang menginginkan gelar kebangsawanan bagi anaknya. Selain itu, persoalan yang dihadapi oleh Telaga yaitu yang berhubungan dengan Ibu mertuanya yaitu Luh Gumbreg. Luh Gumbreg tidak setuju jika anaknya, wayan Sasmitha menikah dengan seorang Ida Ayu, tetapi keduanya nekad, sehingga Telaga harus rela hidup dalam kemiskinan bersama dengan mertuanya. Telaga juga menghadapi persoalan ketika suaminya, Wayan Sasmitha meninggal. Ia harus mengurus anaknya, Luh Sari tanpa kasih sayang dari seorang suami. Maka dari itu, Telaga tidak bisa menahan kegelisahan hatinya ketika Putu Sarma tiba-tiba muncul dihadapannya.

Persoalan yang dihadapi tokoh Kenanga yaitu ketika ia masih bernama Luh Sekar. Luh Sekar menghadapi persoalan karena ia berasal dari keluarga miskin dan mempunyai seorang ayah bekas PKI. Ia merasa

tertekan karena ejekan dari orang-orang. Ketika Luh sekar berubah menjadi Jero Kenanga ia menghadapi persoalan yang berkaitan dengan ibu mertuanya. Hal itu disebabkan karena Ibu mertuanya tidak setuju kalau anaknya, Ida Bagus Ngurah Pidada menikah dengan seorang Luh Sekar yang berasal dari kasta Sudra. Selain itu, Kenanga menghadapi persoalan ketika anak yang disayangnya meminta izin untuk mengadakan upacara *patiwangi*. Kenanga merasa tidak sampai hatinya menghadapi persoalan itu, maka ia tidak berani menghadapi Telaga.

3. Penyebab terjadinya konflik batin pada diri tokoh Telaga dan tokoh Kenanga adalah keberanian mengambil keputusan dalam pernikahan dengan menentang kasta yang tidak sesuai dengan kebenaran yang diakui oleh masyarakat setempat.
4. Tokoh Kenanga adalah seorang yang ambisius. Ia rela mengorbankan harga dirinya untuk memperoleh apa yang diinginkannya, yaitu menikah dengan seorang Ida Bagus demi mengangkat derajatnya dari kemiskinan, sedangkan tokoh Telaga bukan seorang yang ambisius.
5. Nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam novel adalah nilai keyakinan pada diri sendiri, berani mengambil keputusan, siap menghadapi resiko apapun, belajar dari penderitaan agar menjadi dewasa.

III. Kunci Jawaban Bagian III

1. Tokoh Telaga rela menanggalkan gelar kebangsawanan (Ida Ayu) karena ia ingin mencapai kebahagiaan bersama dengan Wayan Sasmitha dari kasta Sudra.
2. Pengorbanan tokoh Telaga tidak setimpal dengan kebahagiaan yang ia dapatkan dari suaminya, Wayan Sasmitha karena Wayan tidak berumur panjang, sehingga Telaga belum sempat merasakan kebahagiaan yang panjang.
3. Penderitaan yang dialami oleh tokoh Telaga ketika mengalami pemindahan kasta yaitu ia merasa hatinya berat dan tidak tahan ketika upacara *patiwangi* sedang berlangsung. Ia merasa bahwa air dan bunga tidak lagi bersahabat dengannya. Air menusuk-nusuk tubuhnya, bunga-bunga mengorek lebih dalam lukanya. Telaga lelah dianggap sebagai sumber malapetaka dan sumber kesialan keluarga Gumbreg. Penderitaan yang dialami tokoh Kenanga ketika mengalami pemindahan kasta yaitu ia menderita karena ternyata impiannya menikah dengan bangsawan untuk meningkatkan derajat keluarganya harus dibayar mahal dengan berbagai macam persoalan dan penderitaan. Terutama penderitaan ketika ia harus mengorbankan harga dirinya.
4. Tokoh Telaga dalam menyelesaikan konflik batin dalam hidupnya, yaitu ia menghadapi semua yang terjadi secara mengalir. Artinya bahwa ia menjalani semua penderitaan dengan tabah dan berharap ia

akan mendapatkan kebahagiaan yang memuaskan di kelak kemudian hari.

5. Nilai-nilai yang dapat diteladani dari tokoh Telaga adalah ketabahnya dalam menanggung penderitaan, kedewasaannya dalam menghadapi setiap persoalan yang muncul, tegas mengambil keputusan, dan penuh kasih sayang pada keluarga yang ia bangun sendiri.

IV. Kunci Jawaban Pertanyaan Diskusi

1. Bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ini sederhana, lancar, mudah dicerna dan padat.
2. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam novel *Tarian Bumi* ini adalah realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat Bali belum tentu merupakan keputusan yang terbaik dalam hidup masing-masing individu.
3. Pendapat saya tentang konflik batin yang terjadi pada tokoh Telaga dan tokoh Kenanga adalah sesuatu yang menarik perhatian, terutama untuk dikupas lebih dalam. Hal itu karena konflik yang dialami oleh kedua tokoh berkaitan dengan orang lain, terutama masyarakat Bali pada umumnya yang mengabut sistem kasta secara kuat. Kiranya dengan munculnya novel ini dapat menjadi pertimbangan tentang sistem kasta itu sendiri.

4. Sikap saya jika menjadi tokoh Telaga, yaitu saya akan berontak menghadapi sistem kasta yang menurut saya kurang adil. Jika saya adalah tokoh Telaga, maka saya tidak akan bersedia mengadakan upacara *patiwangi*. Saya akan meminta pengertian kepada siapa saja yang bersangkutan untuk tetap menerima keadaan saya yang sebenarnya, karena cinta itu tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat diukur dari derajat seseorang.
5. Pendapat saya tentang pribadi tokoh Telaga dan tokoh Kenanga adalah saling bertentangan, artinya tokoh Telaga memiliki sifat-sifat yang baik, sedangkan tokoh Kenanga mempunyai sifat-sifat yang kurang baik atau dengan kata lain tokoh Kenanga tidak pantas menjadi panutan.
6. Pendapat saya tentang sistem kasta di Bali terlalu kukuh, ketat, dan tradisional.
7. Pada masa modern seperti sekarang ini sudah tidak cocok untuk tetap dipertahankan, karena pada masa sekarang ini adalah masa dimana seseorang bebas dengan merdeka menentukan perjalanan hidupnya. Tentu saja dengan tidak meninggalkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam masyarakat, tetapi jangan sampai ketentuan masyarakat itu justru membelenggu seseorang untuk menentukan jalan hidupnya.
8. Sikap atau pandangan saya setelah membaca novel tersebut menjadi berubah. Sikap saya yang berubah adalah sikap simpati menjadi antipati. Pandangan saya yang berubah adalah kebebasan yang bisa

dialami oleh setiap perempuan ternyata tidak bisa dialami oleh perempuan Bali.



SINOPSIS

Cerita *Tarian Bumi* mengisahkan tentang tokoh Telaga dan tokoh Kenanga yang menentang sistem kasta di Bali. Pada awal cerita dikisahkan tentang tokoh Kenanga yang berasal dari kasta Sudra mengharapkan bisa menikah dengan seseorang dari kasta Brahmana. Hal itu ia lakukan dengan tujuan agar bisa merubah nasib hidupnya dan keluarganya yang berada dalam kemiskinan. Ia sungguh berambisi untuk bisa mencapainya dengan bekal kemampuannya menari Bali dan kecantikan yang bisa memikat setiap laki-laki yang memandangnya saat menari di panggung.

Pada akhirnya tokoh Kenanga bisa menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada dari kasta Brahmana. Namun ternyata, impiannya tak seindah kenyataan. Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri Kenanga, terutama tentang aturan-aturan yang harus ia hadapi ketika menjadi seorang "Jero Kenanga". Nama Kenanga sebelum menikah adalah Luh Sekar, semenjak pernikahan itu tidak ada lagi nama Luh Sekar, yang ada hanya Jero Kenanga.

Itulah awal dari penderitaan yang harus dialami oleh Kenanga. Terutama yang harus ia hadapi adalah ibu mertuanya yang sebenarnya tidak menyetujui pernikahan itu terjadi. Ibu mertua Kenanga mengharapkan mempunyai menantu seorang gadis dari kasta Brahmana. Hal itulah yang menyebabkan ibu mertua Kenanga selalu memarahi Kenanga terus-menerus. Kenanga hanya bisa bertahan karena ia mempertahankan keluarga, termasuk anak yang dikasihinya, yaitu Telaga. Hari demi hari dilalui Kenanga sampai Telaga tumbuh menjadi gadis yang dewasa. Kedewasaan Telaga membawa impian baru bagi Kenanga untuk

menikahkan Telaga dengan seorang Ida Bagus, tetapi lagi-lagi impiannya tidak justru sebaliknya. Telaga memilih menikah dengan laki-laki dari kasta Sudra, yaitu Wayan Sasmitha. Kenanga sangat kecewa dengan pilihan putrinya, begitu pula dengan Telaga juga kecewa dengan sikap ibunya. Mada Telaga pergi meninggalkan rumah dan hidup bersama dengan suaminya, kakak iparnya, dan ibu mertuanya yang bernama Luh Gumbreg. Telaga merasakan penderitaan seperti yang dialami oleh ibunya, ia harus berhadapan dengan ibu mertua dan kakak iparnya yang tinggal disitu.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yuliana Rahayu Ristimurningsih lahir pada tanggal 4 Juli 1976 di Gombang, Kebumen. Memulai pendidikan formal di SD Margoyasan III, setelah lulus SD melanjutkan ke SMP Immaculata Marsudirini pada tahun 1990. Setelah lulus SMP melanjutkan ke SMU Santa Maria Marsudirini pada tahun 1993 dan lulus pada tahun 1996. Pada tahun yang sama, masuk Universitas Sanata Dharma Yogyakarta di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selama menempuh pendidikan ia aktif dalam dunia kesenian mulai dari SD sampai sekarang. Saat ini mengajar ekstra kurikuler di SMU Santa Maria dan Seminari Menengah Mertoyudan. Selain dalam dunia pendidikan ia juga terlibat dalam Sanggar Pelataran Bocah yang sebelumnya aktif menangani pendampingan Teater Rakyat di Studio Audio Visual, Puskat Sinduharjo. Bekal pengalaman yang ia dapatkan dari dunia pendidikan formal dan non-formal dapat mematangkan kemampuannya untuk kemudian dijadikan sebagai masa depan.